

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSONIL
DISPOTMAR LANTAMAL I BELAWAN DALAM
MENGHADAPI ANCAMAN KEAMANAN MARITIM
INTERNASIONAL DI KECAMATAN PANTAI LABU
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh:

ISMAIL EFFENDY RAMBE

1620040010



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Persetujuan Pembimbing

Nama : Ismail Effendy Rambe
Nomor Pokok Mahasiswa : 1620040005
Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **Pola Komunikasi Interpersonal Personil Dispotmar Lantamal I Belawan Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim Internasional Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**

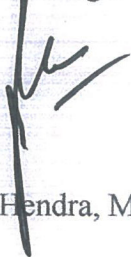
Disetujui untuk disampaikan kepada

Tesis,

Medan, _____

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Yan Hendra, M.Si

Pembimbing II



Ribut Priadi, S. Sos., M.Ikom

PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSONIL DISPOTMAR
LANTAMAL I BELAWAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN
KEAMANAN MARITIM INTERNASIONAL DI KECAMATAN PANTAI
LABU KABUPATEN DELI SERDANG**

ISMAIL EFFENDY RAMBE
1620040005

Program Studi Magister Ilmu Komun

Panitia Penguji

- 
1. Dr. Yan Hendra, M.si Ketua 1.
 2. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom Sekretaris 2.
 3. Prof. Syukur Kholil Dalimunthe, MA., Ph.D Anggota 3.
 4. Dr. Rudianto, M.Si Anggota 4.
 5. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D Anggota 5.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSONIL DISPOTMAR LANTAMAL I BELAWAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN KEAMANAN MARITIM INTERNASIONAL DI KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Desember 2018

Penulis,



Ismail Effendy Rambe
1620040005

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail Effendy Rambe
NPM : 1620040005
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSONIL DISPOTMAR
LANTAMAL I BELAWAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN
KEAMANAN MARITIM INTERNASIONAL DI KECAMATAN PANTAI
LABU KABUPATEN DELI SERDANG

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di :
Medan
Pada Tanggal :
Yang Menyatakan,



(Ismail Effendy Rambe)

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERSONIL DISPOTMAR
LANTAMAL I BELAWAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN
KEAMANAN MARITIM INTERNASIONAL DI KECAMATAN PANTAI
LABU KABUPATEN DELI SERDANG**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terjadinya beberapa kasus penyelundupan barang ilegal dan narkoba. Wilayah maritim yang merupakan kecamatan binaan Dispotmar Lantamal I memerlukan kemampuan komunikator yang handal dalam menyadarkan masyarakat mengenai ancaman kemaritiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kapten Laut (E) Mohammad Arif Rifai (Kaur Binmasmar Dispotmar), Peltu Mar Birma Nainggolan (Kaur Renbin Dispotmar), Pengatur II D Zulham (Urinjasmal Dispotmar), M. Ali (salah satu kepala desa Pantai Labu) dan Ahmad Zein (Ketua Pemuda Karang Taruna Pantai Labu) dengan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Validasi data menggunakan ketekunan penelitian, triangulasi data, dan diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal personil dispotmar hanya terjadi pada saat program kerja bakti sosial, sehingga dampak kehadiran personil dispotmar belum sepenuhnya memberi kontribusi yang maksimal dalam mencegah terjadinya ancaman kemaritiman internasional masyarakat pantai labu.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Ancaman Keamanan Maritim, Kualitatif Deskriptif*

**INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS PERSONNEL
DISPOTMAR LANTAMAL I BELAWAN IN DEALING WITH
THREATS OF INTERNATIONAL MARITIME SECURITY IN PANTAI
LABU DISTRICTS DELI SERDANG REGENCY**

ABSTRACT

Pantai Labu is a maritime area in North Sumatera in the last 2 years has been the case of smuggling of illegal goods and drugs, as the maritime region which is the sub-district built Dispotmar lantamal I required the ability of a reliable communicator in aware of the public about the threat of maritime. The research uses qualitative type with descriptive method. Subjects in this study were Kapt. Laut (E) Mohamammad Arif Rifai (Kaur Binmasmar Dispotmar), Peltu Mar Birm Nainggolan (Kaur Renbin Dispotmar), Regulator II D Zulham (Urinjasmar Dispotmar) M. Ali (one of the village heads of Pantai Labu) and Ahmad Zein (Head of Pemuda Karang Taruna Pantai Labu) with the invention of informants using snowball sampling technique. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation studies. Data validation technique using research etiquette, data triangulation, and discussion with colleagues. Technique of data analysis using reduction data, presentation of data, and drawing conclusion. Result of the research revealed the interpersonal communication of Dispotmar personnel, the impact of attendance, and efforts in dealing with maritime security threats. The conclusion is that interpersonal communication is oriented only when social work program, while outside of working hours or activity program does not exist, so it takes a new so that the message and purpose in facing the threat of maritime security can be realized optimally.

Keywords: Interpersonal Communication, Threat of Maritime Security, Qualitative Descriptive.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga atas perkenanNya jua, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan selanjutnya memaparkan dihadapan Dewan “Sidang Tesis” yang mulia. Salam dan taslim juga peneliti sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang karena syafa’atnyalah segala amal perbuatan kita insya Allah dapat diterima sebagai bentuk ibadah oleh Allah SWT.

Terima kasih yang tak terhingga secara khusus peneliti sampaikan kepada kedua orangtua Ayahanda Alm. Syamsul Bahri Rambe dan Ibunda Lamsiah Hasibuan yang telah memberikan dorongan serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian dengan judul Tesis “Literasi Media dalam Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa di Kota Medan” sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-2 (Strata Dua)/Magister pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dapat diselesaikan karena adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

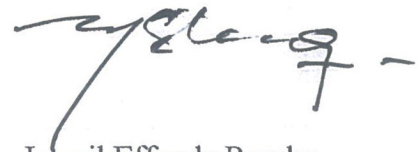
3. Bapak Dr. Yan Hendra M.Si selaku Pembimbing I, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif meski terkadang hanya melalui sarana email, WA, maupun telepon.
4. Bapak Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom selaku Pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif meski terkadang hanya melalui sarana email, WA, maupun telepon.
5. Bapak Prof. Syukur Kholil Dalimunthe, MA., Ph.D selaku Penguji I, yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku Penguji II, yang telah memberi banyak memberikan masukan, kritikan, arahan dan saran terhadap tesis ini sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.
7. Ibu .Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph. D selaku Penguji III, yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
8. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti selama dalam perkuliahan sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini.
9. Spesial untuk istri dan anak anak saya yang telah menjadi bagian dari hidup saya selama dantelah menyemangati, mendukung, dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Terkhusus untuk Komandan Lantamal I beserta jajarannya yang telah mendukung dalam penyelesaian tesis ini.
11. Terkhusus untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya stambuk 2016: dan Mikom Pascasarjana UMSU yang juga turut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Segenap staf-staf Pascasarjana UMSU yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaksanaan “Sidang Tesis” ini

Selanjutnya peneliti mohon maaf dari semua pihak jika dalam penyelesaian penelitian ini terdapat sikap dan tingkah laku peneliti yang tanpa disengaja kurang berkenan dihati.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Medan, Desember 2018



Ismail Effendy Rambe

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan Pembimbing.....	i
PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian.....	7
1.5. Batasan Masalah.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Komunikasi Interpersonal.....	9
2.2. Ancaman Keamanan Maritim.....	50
2.3. Personel Dinas Pembinaan Potensi Mariti.....	55
2.4. Polemik Kecamatan Pantai Labu	56
2.5. Kajian Penelitian yang Relevan.....	59
2.6. Kerangka Konsep.....	61
2.7. Definisi Konsep.....	62
2.8. Kategorisasi Konsep.....	63
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	64
3.1. Metode Penelitian.....	64
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	64
3.3. Teknik Penentuan Informan.....	65
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5. Teknik Validasi Data.....	67
3.6. Teknik Analisa Data.....	68
3.7. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	69
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	70
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	70
4.2. Hasil Penelitian.....	72
4.3. Pembahasan.....	88

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	101
4.1. Simpulan.....	101
4.2. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Pantai Labu.....	71
Tabel 4.2. Hasil Wawancara.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang secara geografis terletak pada pantai timur Sumatera Utara. Hal ini membuat Pantai Labu pada posisi yang strategis karena berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang merupakan jalur penting perdagangan internasional sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sebagian orang menganggap Selat Malaka menjadi daerah yang berbahaya karena diidentifikasi adanya ancaman jalur laut yang sering terjadi di jalur perairan ini.

Berorientasi pada perjalanan sejarah bahwa Selat Malaka adalah jalur yang strategis sehingga banyak upaya-upaya untuk memanfaatkan dan mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok atau organisasi, bahkan negara. Untuk itu perlu pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut bagaimana pentingnya menjaga teritorial perairan dari kegiatan-kegiatan pelanggaran hukum seperti penyelundupan narkoba, imigran gelap, dan barang-barang ilegal kepada masyarakat pesisir di Pantai Labu yang berhadapan secara langsung. Sebagaimana yang dilansir dari Aktualonline.com edisi 25 Juli 2017 disebutkan kepada kontributor Aktualonline.com, Senin (24/7/2017) Ucok salah seorang warga yang minta namanya disamarkan karena takut menjadi korban keganasan para mafia penyelundupan mengatakan, bahwa pelabuhaan ini sebulan 2 kali barang-barang seludupan seperti sabu, monza dan lainnya masuk dan begitu dibongkar selanjutnya barang barang di jaga oknum berpakaian lengkap. Sementara untuk barang yang diduga sabu memiliki cara berbeda mainnya yakni dengan cara

dimana mobil yang digunakan merapat hingga ke kapal tongkang bersandar dan selanjutnya pemiliknya keluar bersama dengan "herderna" bersenjata lengkap, selanjutnya mengambil barang tersebut dan pergi meninggalkan lokasi, kata Ucok (Aktualonline.com, 2017).

Salah satu pemahaman yang perlu dilakukan adalah membangun komunikasi yang baik dan solid antara petugas pembinaan desa pesisir khususnya TNI Angkatan Laut dan masyarakat pesisir. Dengan demikian sinergis antara masyarakat pesisir dengan personil TNI AL melalui komunikasi interpersonal akan memperkokoh dalam meningkatkan keamanan ancaman maritim internasional di Pantai Labu.

Secara umum komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Bentuk komunikasi ini sering diteliti oleh para ahli. Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Setiap saat kita berinteraksi dengan manusia, sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Interaksi antarmanusia dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Interaksi antarmanusia dilakukan dengan berkomunikasi. Tanpa komunikasi interaksi antarmanusia menjadi sesuatu hal yang muskil. Komunikasi antarpribadi adalah sesuatu yang kita lakukan setiap hari. Komunikasi antarpribadi tersebut berlangsung baik secara perseorangan, kelompok maupun organisasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu

tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Kajian studi keamanan dan dengan meminjam kerangka analisis Barry Buzan dkk (1998) konsep keamanan maritim tampaknya berada di antara dua interaksi pemikiran yang berbeda yaitu antara kelompok yang menggunakan kerangka tradisional tentang keamanan dan kelompok yang menggunakan kerangka non-tradisional. Seperti yang diketahui, kelompok tradisional cenderung untuk membatasi konsep keamanan (*de-securitization*). Sedangkan kelompok non-tradisional memiliki kecenderungan untuk memperluasnya (*securitization*). Jika fokus dari kelompok tradisional tentang *referent object* (tentang apa terancam) adalah pada kedaulatan dan identitas negara maka kelompok non-tradisional cenderung untuk memperluasnya (Buzan, 1998).

Jika kelompok non-tradisional cenderung memiliki bentangan keamanan (*security landscape*) yang sangat luas tentang apa yang dimaksud dengan masalah-masalah keamanan (*security problems*), maka kelompok tradisional cenderung untuk membatasinya pada konflik kekerasan. Worfer (dalam Baldwin, 1997) secara singkat menyampaikan bahwa keamanan bermakna ketidanya ancaman. Sementara itu berbagai macam pendekatan dan rumusan keamanan telah dikembangkan oleh para ahli, mulai dari pendekatan realisme, liberalisme, sosial konstruktifisme, keamanan manusia, dan lain sebagainya.

Hakikat ancaman sendiri dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang dimana sangat tergantung kepada bagaimana cara pandang suatu entitas memandangnya. Bandoro (2013) menyebut ancaman sebagai segala jenis hal baik yang bersifat masih dalam potensi maupun bentuk aktifitas yang mengancam kedaulatan, keutuhan, dan termasuk upaya mengubah hakikat suatu negara berdaulat baik yang datang dari luar maupun dalam wilayah negara. Sementara itu Buzan (2007) melihat ancaman sebagai segala sesuatu yang memungkinkan terganggunya dan terpengaruhinya obyek tereferensi. Dari penjelasan mengenai keamanan dan ancaman diatas maka diterapkan didalam konteks maritim menjadi sebuah konsep mengenai keamanan maritim (*maritime securities*). Buerger (2014) menyebut keamanan maritim menjadi semacam “buzzword” di masa kini karena berbagai pihak tidak cukup menjelaskan apa yang dimaksud dan dituju mengenai hal tersebut.

Keberadaan kepulauan Indonesia yang juga negara-negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah maritim sangat luas dengan garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Putra dan Hakim, 2016). Sesuai data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia (Djalal, 2012) hal ini sangat strategis terjadinya ancaman kemaritiman Internasional di Indonesia khususnya di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dikarenakan

berhadapan secara langsung dengan selat malaka sebagai jalur lintas internasional. Maka untuk itu Dispotmar (Dinas Pembinaan Potensi Maritim) TNI AL Lantamal I Belawan memiliki peran penting untuk menjaga keamanan kepulauan Indonesia dari ancaman maritim Internasional. Keberadaan sebuah negara tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan strategis (*strategic environment*), yang merupakan interaksi dinamis antara konteks internal dan eksternal, hubungan, kecenderungan, peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), dan peluang. Pola interaksi tersebut melibatkan aktor negara (*state actors*) dan aktor-non negara (*non-state actors*). Sebagaimana yang disampaikan oleh Yarger (2006) bahwa hubungan interaksi dinamis akan melibatkan pola hubungan antara lingkungan alam, aktor negara dan non-negara.

Seiring dengan itu peran personil Dispotmar pangkalan utama TNI AL Lantamal I Belawan sebagai pembina segala potensi yang ada diwilayah maritim baik dipermukaan, dalam, dan dasar dapat berperan membina masyarakat maritim Pantai Labu agar peduli terhadap Ancaman Gangguan Hambatan dan Tantangan (AGHT) baik dalam dan luar negeri, sehingga rasa nasionalisme dan keinginan menjaga kedaulatan NKRI tertanam sejak dini. Untuk itu sebagai bekal personel Dispotmar Lantamal I dalam mewujudkan tugas perlu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masing-masing individu masyarakat di pesisir Pantai Labu.

Terkait dengan hal tersebut, Peneliti dalam hal ini ingin meneliti tentang **Pola Komunikasi Interpersonal Personil Dispotmar Lantamal I Belawan**

Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim Internasional Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal personil Dispotmar Lantamal I Belawan di kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja dampak kehadiran personil Dispotmar Lantamal I Belawan dalam pelaksanaan menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa upaya yang dilakukan personil Dispotmar Lantamal I Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pada komunikasi interpersonal personil Dispotmar Lantamal I Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Menjelaskan dampak kehadiran personil Lantamal I Belawan dalam pelaksanaan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk menjelaskan upaya ayang dilakukan oleh personil Lantamal I Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas tiga aspek sebagai berikut :

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam menjaga keamanan maritim.

1.4.2. Secara Akademis

Secara akademis hasil penelitian dapat menambah kajian penelitian komunikasi interpersonal dalam lingkup kemaritiman di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.4.3. Secara Praktis

Manfaat secara praktis antara lain :

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti di ilmu komunikasi konsentrasi kajian kemaritiman di Indonesia khususnya di Lantamal I Belawan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak terkait dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas perlindungan keamanan maritim Indonesia, khususnya kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1.5. Batasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis merumuskan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti menjadi terarah

tidak samar dan meluas, oleh karena itu yang menjadi pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan hanya untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal personil dari efektivitas komunikasi interpersonal Dispotmar Lantamal I Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Penelitian ini hanya untuk mengetahui dampak apa saja yang dialami oleh personil Lantamal I Belawan dalam pelaksanaan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
3. Penelitian ini hanya untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan oleh personil Lantamal I Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional di Kecamatan di Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
4. Informan dalam penelitian ini adalah personil Bandedir Lantamal I Belawan dan beberapa tokoh masyarakat Pantai Labu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Interpersonal

2.1.1. Definisi

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa sebutan seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Terdapat keunikan dari komunikasi ini, yakni proses hubungan yang bersifat psikologis dan mengakibatkan pengaruh. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. (Hidayat, 2012: 41-43). Mulyana (2008:81) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi

interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbalbalik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Sedangkan menurut DeVito (2011: 5), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, definisi tentang komunikasi antar pribadi terjadi pengembangan. Komunikasi tidak lagi dalam kondisi saling menatap muka. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya, seperti berkomunikasi melalui media smartphone dan lain sebagainya. Maka untuk memahami definisi komunikasi antar pribadi tersebut, menurut DeVito (2011: 252) ada tiga perspektif, yakni sebagai berikut:

1. Perspektif komponensial (*Componential*) adalah komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Seperti penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2. Perspektif hubungan diadik (*Relational dyadic*) adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.
3. Perspektif pengembangan (*Developmental*) adalah akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak-pribadi (impersonal) pada suatu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain (Devito, 2011: 252).

Maka dengan kata lain dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, pesan yang diterima oleh individu atau sekelompok kecil, seta antara satu dengan lainnya saling bergantian menjadi komunikator serta komunikasi seiring dengan adanya umpan balik atau efek.

2.1.2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpesonal

Setiap formula proses peristiwa baik subjek maupun objek memiliki komponen atau unsur pembangun. Begitu juga dengan komunikasi antarpribadi memiliki beberapa komponen yang menggambarkan sebuah prosesnya. Komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdapat di dalam komunikasi antar pribadi menurut Suranto (2011: 7) adalah sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2. *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal pihak lain.
4. Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Penerima/Komunikan; Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.
5. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
6. Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.
7. Gangguan (*noise*) atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat

kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

8. Konteks komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai Suranto (2011:7).

Sedangkan menurut DeVito (2011:10-21) merumuskan elemen-elemen komunikasi interpersonal:

- a) Sumber-Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi tersebut. Setiap orang melakukan fungsi sumber (merumuskan dan mengirimkan pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (mempersiapkan dan memahami pesan).

- b) Encoding-Decoding

Istilah *encoding* (berbicara atau menulis) dan *decoding* (mendengar atau membaca) untuk menekankan bahwa kedua aktivitas dilakukan dalam kombinasi oleh setiap partisipan.

- c) Pesan

Pesan adalah sinyal yang disajikan sebagai stimuli untuk penerima, mungkin bisa didengar, dilihat, disentuh, berbau, dirasakan, atau kombinasi apapun. Cara kita berbicara, berjabat tangan, menyisir rambut, duduk, tersenyum, adalah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal tentang diri kita. Komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui telepon, tatap muka, dan bahkan melalui komputer

d) Media

Media adalah sarana di mana pesan bisa lewat. Ini adalah jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya di satu media. Dua, tiga, atau empat media sering digunakan serentak. Contohnya, interaksi tatap muka, kita berbicara dan mendengar, tetapi kita juga bergerak dan menerima sinyal secara visual, dan kita mengeluarkan bau serta mencium bau orang lain. Media lainnya adalah kontak tatap muka, telepon, *e-mail*, surat biasa yang lambat, grup *chat*, pesan *instant*, postingan berita, film, televisi, radio, sinyal asap, atau *fax*. Perlu diingat bahwa media membebaskan pembatasan yang berbeda dalam penafsiran pesan kita. Contohnya, dalam CMC (*Computer Mediated Communication*), kita dapat berhenti untuk memikirkan kata atau kalimat selama yang kita mau tanpa interupsi dan kita dapat memperbaiki pesan kita dengan mudah.

e) Gangguan

Gangguan adalah sesuatu yang mengubah pesan, sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan.

f) Konteks

Konteks adalah secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan sementara di mana komunikasi terjadi.

g) Etika

Etika dalam komunikasi adalah moralitas dari tingkah laku pesan.

h) Kompetensi

Dalam komunikasi interpersonal, artinya pengetahuan tentang komunikasi dan kemampuan untuk melibatkan dalam komunikasi secara efektif.

2.1.3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011:19) komunikasi antar pribadi/interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam-macam, yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Memperngaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
8. Memberikan bantuan (konseling) (Suranto, 2011:19).

Dalam Liliweri (2015: 88) komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut: (1) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), (2) saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), (3) saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan (4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*).

Proses komunikasi interpersonal ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik,

dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan 4 tujuannya, antara lain (Devito, 2011:245) :

a) Mengurangi Kesepian

Kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian, adakalanya kita mengalami kesepian karena secara fisik kita sendirian. Di pihak lain, kita kesepian karena, meskipun mungkin bersama orang lain, kita mempunyai kebutuhan yang terpenuhi akan kontak dekat.

b) Mendapatkan Rangsangan

Manusia membutuhkan rangsangan untuk berkomunikasi, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati apabila tidak adanya rangsangan antar manusia.

c) Mendapatkan Pengetahuan Diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia, kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikirkan orang tentang kita.

d) Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan

Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimalkan penderitaan.

Usman (2009) menyebutkan tujuan dan manfaat komunikasi adalah sebagai sarana untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan manajerial dan hubungan sosial
- b) Menyampaikan dan atau menerima informasi
- c) Menyampaikan dan menjawab pertanyaan
- d) Mengubah perilaku (pola pikir, perasaan, dan tindakan) melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan
- e) Mengubah keadaan sosial
- f) Pengambilan keputusan

Fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik.
3. Melakukan kontrol perilaku terhadap lingkungan sosial yaitu dapat melakukan modifikasi perilaku seseorang dengan cara persuasi atau membujuk orang lain.

Salah satu fungsi seorang pimpinan di suatu organisasi adalah fungsi manajerial. Seorang pemimpin tidak akan mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam memajukan organisasi tanpa melakukan komunikasi, oleh karenanya setiap pimpinan mengembangkan sebuah komunikasi organisasi bertujuan agar memudahkan dirinya dalam melakukan tanggung jawabnya serta berusaha untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Melalui komunikasi seluruh unit-unit dalam organisasi dapat saling bertukar informasi.

Aktivitas komunikasi ini sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan karena komunikasi membantu pimpinan dalam mempengaruhi tingkah laku anggota dan melakukan suatu pengambilan keputusan.

Selain itu Muhammad (2011) menjelaskan enam tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu.

Adapun penjelasan dari keenam tujuan interpersonal yang dikutip dari atas adalah sebagai berikut:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Keterlibatan seseorang dalam proses komunikasi interpersonal akan banyak memberikan gambaran mengenai dirinya sendiri ataupun diri orang lain. Maka dari itu dengan melakukan komunikasi interpersonal akan membantu dan memberikan kemudahan atas masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal yang dapat menjadikan seseorang memahami lebih banyak tentang dirinya dan orang disekitarnya.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Komunikasi interpersonal akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Seseorang menghabiskan banyak waktu dan energi berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

Seseorang berkomunikasi dengan teman dekat di sekolah, di kantor, dan di telepon, dan Internet. Seseorang berinteraksi pula dengan rekan kerjanya.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Merubah sikap dan tingkah laku seseorang bukanlah hal yang mudah, namun dengan komunikasi interpersonal akan lebih mudah dilakukan. Dalam perjumpaan sehari-hari seseorang berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang akan berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu, mencoba cara diet yang baru, membeli produk tertentu, menonton film, mengunjungi website tertentu, meyakini, bahwa sesuatu itu benar atau salah, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu, dan sebagainya.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Komunikasi seperti bermain, memasukkan motif kesenangan, melepaskan diri, dan relaksasi. Kita menceritakan humor, sesuatu yang cerdas, dan berhubungan dengan cerita menarik sebagian besar untuk kesenangan yang diberikan kepada kita dan pendengar. Demikian pula, kita mungkin berkomunikasi karena hal tersebut membuat relaks, mengijinkan kita untuk melepaskan diri dari tekanan dan tanggungjawab.

6. Untuk Membantu

Dengan komunikasi interpersonal seseorang dapat mengetahui dan dan memahami situasi kondisi seseorang. Ini membuat seseorang dapat

berdiskusi untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya. Membantu seseorang mengkritik, menyatakan sebuah empati, bekerja dengan suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau mendengarkan dan mendukung orang lain pada saat berbicara.

Dari penjelasan tujuan komunikasi interpersonal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Dan dengan melakukan komunikasi interpersonal kita dapat mengetahui lebih banyak diri kita maupun orang lain sehingga dapat saling membantu dan merubah tingkah laku sesuai yang dikehendaki.

Komunikasi merupakan bagian yang tak bisa dielakkan lagi dari keberlangsungan hidup manusia. Dalam kesehariannya setiap orang pasti melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Alo Liliweri menjelaskan pada dasarnya komunikasi berfungsi sebagai:

- a) Pendidikan dan Pengajaran. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.
- b) Informasi. Komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.
- c) Hiburan. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis- habisnya.

- d) Diskusi. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru dalam membangun kehidupan bersama.
- e) Persuasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang *persuader* terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.
- f) Promosi Kebudayaan. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.
- g) Integrasi. Dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing.

Adapun fungsi komunikasi interpersonal menurut pendapat Cangara (2007) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan insani (human relation);
2. Menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi;
3. Mengurangi ketidakpastian sesuatu;
4. Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain;
5. Dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak- pihak yang berkomunikasi;
6. Memperoleh kemudahan dalam hidup bermasyarakat
7. Dapat membina hubungan yang baik, sehingga terhindar dari konflik-konflik dengan orang lain.

Fungsi-fungsi komunikasi di atas menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan manusia sudah jelas tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berkomunikasi. Komunikasi menjadi alat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam pertumbuhannya mulai dari kebutuhan pengembangan kreativitas diri melalui pendidikan hingga kebutuhan yang umum yaitu dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal merupakan suatu sarana dalam menciptakan dan menjaga hubungan sosial yang lebih baik. Sedangkan bagi lingkungan organisasi penerapan komunikasi interpersonal dalam diri seluruh komponennya memungkinkan terjalinnya kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan serta terbentuknya iklim komunikasi yang harmonis.

2.1.4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Apabila kita mencermati kajian komunikasi interpersonal pada umumnya ada beberapa pembahasan yang selalu menjadi ulasan, salah satunya mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal. Oleh karenanya Alo Liliweri berpendapat dalam bukunya bahwa dapat ditunjukkan tujuh ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal melibatkan perilaku melalui pesan verbal dan nonverbal.
2. Komunikasi interpersonal melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan, *scripted*, dan *contrived*.
3. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis
4. Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik, hubungan interaksi dan koherensi.

5. Komunikasi interpersonal dipandu oleh tata aturan yang bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik*.
6. Komunikasi interpersonal meliputi kegiatan dan tindakan
7. Komunikasi interpersonal melibatkan persuasi.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dalam pelaksanaannya pertukaran pesan dapat dilakukan melalui pesan verbal ataupun nonverbal bahkan dapat dilakukan keduanya secara bersamaan. Komunikasi interpersonal ini selalu memanfaatkan simbol informasi verbal maupun nonverbal sebagai perilaku yang memberikan isi pesan (apa yang disampaikan) dan hubungan pesan (bagaimana pesan itu disampaikan). Perilaku verbal dan nonverbal mengandung unsur pesan yang mampu menghasilkan suatu suasana kedekatan antara komunikator dengan komunikan.

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal dapat terjadi secara spontan atau tanpa direncanakan dan begitu saja terjadi. Selain itu komunikasi interpersonal pun dapat dilakukan menurut kebiasaan atau yang disebut dengan perilaku *scripted*. Kemudian komunikasi interpersonal dilakukan secara sadar atau disebut juga dengan perilaku *contrived*.

Komunikasi interpersonal memiliki sifat yang dinamis atau percakapan yang dilakukan terus berkembang dan mendalam serta dipandu tata aturan yang disepakati bersama, dalam proses komunikasi umpan balik baik bersifat positif maupun negatif dari seorang komunikan juga dapat langsung diketahui sehingga dengan demikian antara komunikator dan komunikan terjadi suatu interaksi yang dapat mempengaruhi, memberi dan menerima dampak.

Sedangkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Judy C. Person yang dalam Suranto (2010) adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri.
- b) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
- d) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi).
- f) Komunikasi interpersonal tidak diubah maupun diulang. Ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang karena sudah terlanjur diterima komunikan

Di awal pembahasan, pakar komunikasi lebih banyak berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dipandang sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam arti saling bertatap muka antara komunikator dengan komunikan.

Begitu pula yang dimaksudkan dari salah satu ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Judy C. Person, dalam poin ke empat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maksud kedekatan fisik disini yaitu melalui pertemuan langsung atau tatap muka.

Akan tetapi dalam buku karangan Cangara (2007) ditemukan penjelasan yang sedikit berbeda bahwa: “Sarjana komunikasi Amerika Mc-Croskey memasukkan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon sebagai saluran komunikasi antarpribadi. Sebab itu, timbul kelompok yang lebih sering memakai istilah komunikasi antarpribadi yang beralat (memakai media mekanik) dan komunikasi antarpribadi yang tidak beralat (berlangsung secara tatap muka).”

Sejalan dengan penjelasan dari Cangara, Dasrun Hidayat (2012) memberikan pendapat mengenai karakteristik komunikasi interpersonal dengan menambahkan penggunaan media dalam berkomunikasi interpersonal. Karakteristik komunikasi interpersonal menurutnya yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis
2. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas
3. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
4. Komunikasi antarpribadi menggunakan media dan nirmedia
5. Komunikasi antarpribadi bersifat keterbukaan (*Openess*)
6. Komunikasi antarpribadi bersifat empati (*Empathy*)
7. Komunikasi antarpribadi bersifat dukungan (*Supportiveness*)

8. Komunikasi antarpribadi bersifat positif (*Positiveness*)

9. Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Perbedaan pendapat tersebut disebabkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon, e-mail (internet) yang semakin hari semakin pesat perkembangannya dan memudahkan setiap individu dalam melangsungkan komunikasi secara langsung kepada objek yang dituju. Untuk itu menurut Dasrun Hidayat sudah tidak dapat dielakkan lagi bahwa karakteristik lain dari komunikasi antarpribadi yaitu menggunakan media dan tidak menggunakan media.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang bersifat dinamis karena percakapan diantara komunikator dan komunikan terus berkembang. Dengan adanya umpan balik dan keterbukaan seorang komunikan dapat menyampaikan keahaman dan ketidakpahaman dari sebuah pesan sehingga terjadi komunikasi yang dialogis. Keberhasilan komunikasi juga tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan yang disampaikan akan tetapi melibatkan siapa yang menjadi lawan bicara kita dan bagaimana hubungan kita dengan komunikan tersebut. Selanjutnya karena perkembangan teknologi yang semakin maju komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan dengan media komunikasi.

2.1.5. Tipe- Tipe Hubungan dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011) ada beberapa tipe hubungan dalam komunikasi interpersonal, yakni:

1. Pertemanan (*Friendship*)

Pertemanan adalah hubungan interpersonal di antara dua orang yang saling produktif, tergantung, dan dipertahankan melalui kesan saling membebaskan pilihan, serta ditandai dengan anggapan saling positif. Ada 3 tipe utama pertemanan, yaitu timbal balik, kesediaan menerima, dan asosiasi.

- a) Pertemanan timbal balik (*the friendship of reciprocity*). Tipe ini adalah tipe ideal. Dicitrakan dengan loyalitas, pengorbanan diri, saling menyayangi, dan kemurahan hati. Pertemanan tipe ini berdasarkan persamaan; setiap individu membagi secara sama dalam memberi dan menerima keuntungan dan hadiah dalam hubungan.
- b) Pertemanan dengan kesediaan menerima (*the friendship of receptivity*). Ada ketidakseimbangan antara memberi dan menerima; seseorang adalah pemberi utama dan yang lain adalah penerima utama. Hal ini adalah ketidakseimbangan positif, bagaimanapun juga, setiap individu memperoleh sesuatu dalam hubungan. Perbedaan kebutuhan dari kedua individu yang menerima dan yang memberi kasih sayang adalah merasa puas. Hal ini memungkinkan pertemanan berkembang di antara guru dan muridnya atau antara dokter dan pasien. Sesungguhnya, perbedaan status adalah hal penting untuk perkembangan pertemanan dengan kesediaan menerima.
- c) Pertemanan asosiasi (*the friendship of association*). Pertemanan ini bersifat sementara. Pertemanan ini mungkin dideskripsikan sebagai hubungan yang ramah daripada pertemanan sesungguhnya. Pertemanan asosiasi adalah jenis yang kita sering miliki dengan teman

sekelas, tetangga, dan teman sekerja. Tidak ada kesetiaan yang besar, tidak ada kepercayaan yang besar, tidak ada pemberian atau penerimaan yang besar. Asosiasi adalah hal yang menggembirakan namun tidak kuat.

2. Cinta (*Love*)

Cinta adalah hubungan interpersonal di mana anda merasakan kedekatan, kepedulian, kehangatan, dan kegembiraan dalam hubungan dengan orang lain.

3. Keluarga (*Family*)

Keluarga adalah kelompok orang-orang yang memandang diri mereka berhubungan dan terhubung satu dengan yang lain dan di antara tindakan salah satu anggota memiliki konsekuensi bagi orang lain (DeVito, 2007: 332).

4. Hubungan tempat kerja (*Workplace relationship*)

Tempat kerja adalah konteks di mana semua bentuk hubungan terjadi dan tidak mengherankan semua jenis hubungan mungkin terlihat. Ada hubungan cinta (*romantic relationship*), hubungan mentoring (*mentoring relationship*), dan hubungan jaringan (*networking relationship*).

2.1.6. Unsur - Unsur Komunikasi Interpersonal

Kata unsur dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu (Suranto: 2011). Komunikasi merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas makhluk hidup, oleh karenanya dalam kegiatan komunikasi terdapat unsur-unsur atau

komponen komunikasi. Komunikasi tidak akan terjadi apabila komunikasi tidak memiliki unsur-unsur dalam pelaksanaannya.

Menurut Suranto (2011) yang menjadi komponen komunikasi yaitu komunikator/sumber informasi (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), komunikan/penerima pesan (*receiver*), umpan balik (*feedback*) dan gangguan (*noise/barrier*).

Adapun penjelasan dari setiap unsur-unsur komunikasi akan diuraikan sebagai berikut:

a) Komunikator/Sumber Informasi (*Source*)

Komunikan adalah individu atau orang yang mengirimkan pesan kepada orang lain dengan harapan pesannya dapat dipahami oleh penerima pesan sesuai dengan yang dimaksud. Isi pesan yang disampaikan komunikator dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan tanggapan. Selain itu ada pula yang menyebutkan komunikan ini dengan sebutan sumber dalam pemberian informasi dan *sender* dalam bahasa Inggris yang berarti pengirim maknanya yaitu pengirim pesan.

b) Pesan (*message*)

Pesan adalah sebuah informasi, gagasan, ide atau simbol-simbol yang akan dikirimkan kepada si penerima pesan. Dalam buku Arni Muhammad dijelaskan bahwa pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, memo sedangkan secara lisan dapat berupa tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan nonverbal berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.²⁶

Sedangkan isi dari pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau sebuah nasihat. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, dan *information*

c) Saluran/media (*channel*)

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menunjang seorang komunikator dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Dalam melangsungkan komunikasi setiap orang tidak akan mungkin tidak membutuhkan sebuah media, karena itu dari semua buku mengenai komunikasi pasti menyebutkan media dalam unsur-unsur komunikasi. Media memiliki berbagai bentuk yang berbeda-beda, menurut Cangara (2007) ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d) Komunikan/penerima pesan (*receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran komunikator dalam menerima pesan. Penerima ini bisa saja terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima juga bisa disebut dengan berbagai macam istilah seperti disebut dengan istilah khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *audience* atau *receiver*. Suranto Aw menjelaskan bahwa komunikan tidak sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami pesan yang diterimanya.

e) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau disebut juga *feedback* adalah respon atau tanggapan komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator. Umpan balik terjadi karena adanya reaksi dari komunikan dalam menanggapi sebuah pesan yang didupatkannya dan umpan baik yang disampaikan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal.

f) gangguan (*noise/barrier*)

Gangguan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Noise* ialah hal-hal yang menghambat jalannya komunikasi dan dapat merusak berfungsinya komponen komunikasi, karena gangguan dapat terjadi pada sumber, pada media dan pada komunikan. Gangguan komunikasi dapat terjadi baik gangguan yang bersifat secara teknis maupun semantis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan komunikasi antarpribadi tentunya akan melibatkan berbagai unsur komunikasi. Dengan adanya unsur-unsur komunikasi inilah maka dapat terbentuk suatu kegiatan komunikasi diantara manusia baik dilingkungan rumah, masyarakat, tempat kerja atau organisasi dan dimanapun manusia berpijak.

2.1.7. Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan sifatnya, komunikasi antar pribadi menurut Cangara (2007) dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

- a) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :

- 1) Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
 - 2) Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
 - 3) Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.
- b) Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena:
- 1) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
 - 2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
 - 3) Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi

interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

2.1.8. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah serangkaian tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman sebuah pesan. Untuk itu, tentunya proses komunikasi sangatlah erat kaitannya dengan unsur-unsur atau komponen komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, karena dengan adanya unsur-unsur komunikasi maka selanjutnya akan terbentuk proses komunikasi.

Dalam buku Manajemen Edisi Dua T. Hani Handoko menggambarkan proses komunikasi antarpribadi yang paling sederhana adalah sebagai berikut:

- a) Pengirim
- b) Berita
- c) Penerima

Model komunikasi di atas menunjukkan bahwa tiga unsur yang disebutkan pada gambar 2.1 merupakan komponen terpenting dalam kegiatan berkomunikasi karena apabila salah satu dari ketiga unsur hilang maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Contohnya ketika seseorang memiliki suatu ide atau gagasan yang dapat diinformasikan akan tetapi tidak ada yang menjadi pendengar atau penerima informasi tersebut maka kegiatan komunikasi tidak akan terjadi.

Selanjutnya proses komunikasi yang lebih terperinci dengan melibatkan unsur terpenting dalam komunikasi diantara anggota organisasi dijelaskan oleh Ismail Solihin sebagai berikut:

1. Sender
2. Menyusun dan mengirim pesan
3. Media (terkadang ada gangguan)
4. Receiver menerjemahkan dan memahami pesan
5. Umpan balik (*feedback*)

Penjelasan komunikasi di atas akan diuraikan sebagai berikut:

Sebuah kegiatan komunikasi dimulai ketika sender atau seorang komunikator memiliki keinginan dan ide untuk berkomunikasi. Sender/komunikator ini memainkan langkah pertama dalam proses komunikasi. Sumber mengendalikan berbagai macam berita atau ide yang akan dikirim dan memilih saluran yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penyampaian pesan. Modal utama seorang komunikator adalah penguasaan terhadap informasi, penggunaan alat komunikasi dan penguasaan medan komunikasi.

Selanjutnya sender mengubah ide komunikasi yang dimilikinya ke dalam simbol-simbol bentuk verbal maupun nonverbal yang diperkirakan akan diterima seorang komunikan dengan mudah dalam memahami makna berita yang ingin disampaikan komunikator kepadanya. Di beberapa buku yang menjadi rujukan, hal ini disebut juga sebagai *encoding* pesan. Dalam kegiatan ini komunikator harus berusaha menyesuaikan berita dengan tingkat pemahaman, kepentingan dan kebutuhan penerima untuk mencapai pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Karena kesamaan pengertian ini sangat penting, apabila pemahaman yang terjadi diantar keduanya berbeda maka akan menimbulkan kesalahan dalam komunikasi.

Kemudian setelah pesan disusun oleh komunikator maka dikirimkan kepada penerima dengan menggunakan media sebagai penyalur pesan. Media yang dapat digunakan yaitu meliputi pancaindera misalnya secara *face to face* dan non indera, baik secara lisan maupun tulisan. Setelah pesan disampaikan maka si penerima pesan atau komunikan harus dapat menerjemahkan hingga memperoleh pemahaman atas maksud dari isi pesan yang disampaikan seorang komunikator. Setelah pesan diterima dan diterjemahkan, penerima mungkin menyampaikan umpan balik sebagai respon atau tanggapan akan pesan yang dipahaminya kepada sender atau komunikator.

Proses penyampain umpan balik ini menentukan apakah suatu pemahaman yang sama telah tercapai atau tidak. Selama proses komunikasi berlangsung bisa saja terjadi kesalahan komunikasi. Kesalahan komunikasi ini disebabkan adanya faktor gangguan komunikasi (*noise*). Akan tetapi menurut Usman, dalam (2009) kegiatan komunikasi gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses komunikasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi meliputi:

1. Adanya komunikator yang memiliki ide atau gagasan untuk dibagikan kepada orang lain
2. *Encoding* (penyusunan ide ke dalam bentuk simbol-simbol pesan oleh komunikator)
3. Pemilihan dan penggunaan media/saluran sebagai sarana penyalur pesan
4. Komunikan sebagai penerima pesan
5. *Decoding* (Menerjemahkan dan memahami pesan oleh komunikan)

6. Umpan balik/feedback sebagai respon pemahaman komunikan terhadap pesan

Setiap orang pasti mengharapkan kegiatan komunikasi yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik dan isi pesan yang menjadi materi obrolan antara komunikator dan komunikan dapat dipahami dan dimaknai sama oleh keduanya. Dalam proses komunikasi setiap unsur-unsur komunikasi memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain untuk mewujudkan harapan tersebut. Keterampilan berkomunikasi baik berperan sebagai komunikator ataupun komunikan ikut menentukan keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan dan pemberian serta penerimaan umpan balik diantara keduanya akan membentuk proses komunikasi dua arah yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara efektif.

2.1.9. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola adalah bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai sejenis pola dasar yang dapat ditunjukkan. Menurut Djamarah (dalam Sumartini et al: 2014) pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Uchayana, 2008).

Sedangkan proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telepon, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima. Dalam diri penerima, pertamanya ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (decode) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (feedback). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil.

Dari pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu source atau sumber, communicator sebagai penyampai pesan, *message* (pesan), *channel* (saluran atau media), *communicant*

sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil. Berikut ini dijelaskan unsur-unsur tersebut.

- a. Sumber. Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Dalam hal sumber, ini perlu kita perhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama, sementara, dan sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinankomunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan.
- b. Komunikator. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya. 2) Memiliki keterampilan berkomunikasi. 3) Mempunyai pengetahuan yang luas. 4) Memiliki sikap yang baik terhadap komunikan. 5) Memiliki daya tarik. Memiliki daya tarik dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan.
- c. Pesan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan hendaknya berisi inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara

panjang lebar, namun perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka, dan dapat pula menggunakan media atau saluran. Bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, dan koersif. Pesan yang disampaikan harus tepat dan mengena sasaran, memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Pesan harus direncanakan dengan baik (disiapkan) serta sesuai dengan kebutuhan. 2) Pesan itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. 3) Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

- d. Saluran. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui pancaindra atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau yang bersifat resmi dan saluran informal atau tidak resmi. Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari suatu organisasi, dari tingkat yang paling tinggi dalam organisasi ke tingkatan paling bawah. Komunikasi sebaiknya berlangsung dalam dua jalur, yakni dari atas ke bawah dan dari bawah juga diperhatikan untuk naik ke tingkat atas, sering disebut istilah arus atas atau arus bawah, *top down* dan *bottom up*. Di samping saluran yang disebut diatas juga terdapat saluran komunikasi bersifat mendatar (horizontal). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa saluran yang dipakai dalam komunikasi dapat terjadi tiga arah, yang disebut dengan “tiga dimensi” yaitu ke atas, ke bawah, dan ke samping. Komunikasi yang berasal dari bawah dapat berbentuk: pertanyaan, pengaduan, dan keluhan. Komunikasi informal dapat berbentuk

desas-desus, kabar angin, kabar burung, dan lain-lain. Desas-desus dan kabar angin timbul karena orang ingin mengetahui sesuatu yang berhubungan erat dengan dirinya, kelompoknya dan lain-lain. Kelihatannya, desas-desus itu merupakan saluran informasi bagi orang untuk menyatakan keinginannya, rasa informasi bagi orang untuk menyatakan keinginannya, rasa takut, keprihatinan mereka, dan lain-lain.

- e. **Komunikasikan.** Komunikasikan adalah penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni persona, kelompok, dan massa. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh komunikasikan antara lain: a. Keterampilan atau kemampuan menangkap dan meneruskan pesan. b. Pengetahuan tertentu. c. Sikap. Faktor lain dari komunikasikan yang patut diperhatikan adalah kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan lingkup pengalaman (*field of experience*). f.) Hasil Hasil antar effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jaika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil. Hal ini sesungguhnya dapat dilihat personel opinion, (pendapat pribadi) public opinion (pendapat umum), dan majority opinion (pendapat bagian terbesar dari masyarakat). Selanjutnya dalam proses komunikasi terdapat pula unsur umpan balik (*feed back*). Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikasikan, pada pelaksanaannya ia juga merupakan komunikasikan. Ketika komunikasikan tadi memberikan tanggapan kepadanya, tanggapan ini biasanya disebut umpan balik (*feed back*). Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting sebab dapat memperlihatkan

apakah kegiatan komunikator baik atau buruk (kurang). Hasil yang bersifat positif, yakni yang menyenangkan komunikator dan yang bersifat negatif yang kurang menyenangkan komunikator.

Menurut Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Komunikasi Antar-Manusia* yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa “proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu”. Dengan demikian, setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu difahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum

2.1.10. Pola Komunikasi Sekunder Dan Primer

Komunikasi secara primer berlangsung secara tatap muka langsung dengan tujuan menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa menggunakan alat sehingga verbal dan non verbal terlihat secara langsung. Dapat diartikan bahwa komunikasi secara primer berlangsung dengan bahasa dan lambang sebagai medianya.

Diantara simbol-simbol yang dipergunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesamanya, ternyata bahasa merupakan simbol yang paling memadai karena bahasa adalah simbol representatif dari pikiran maupun perasaan manusia. Bahasa juga merupakan symbol yang produktif, kreatif, dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, bahkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Sedangkan komunikasi sekunder berlangsung dengan penggunaan alat sebagai media setelah memakai bahasa atau lambang pada media pertama.

Liliweri menekankan bahwa penggunaan media agar melipat gandakan jumlah penerima pesan dan mengatasi hambatan secara geografis dan waktu.

Umpan balik dalam komunikasi sekunder bersifat tertunda (*delayed feedback*), jadi komunikator tidak akan segera mengetahui bagaimana reaksi atau respon para komunikan. Oleh karena itu, apabila dibutuhkan perubahan strategi dalam informasi berikutnya tidak akan secepat komunikasi primer atau komunikasi tatap muka.

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Sedangkan pola komunikasi juga terbagi menjadi dua bagian, istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi. Tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengingat banyaknya model-model komunikasi yang berkembang saat ini, berikut beberapa pola atau model komunikasi:

1) Pola Atau Model Komunikasi Linier

Pandangan ini mengasumsikan bahwasannya pendekatan pada komunikasi manusia terdiri atas beberapa elemen kunci, dimana sumber (*source*), atau pihak pengirim pesan (*message*) pada penerima (*receiver*) yang akan menerima pesan tersebut. Si penerima pesan adalah orang yang mengartikan pesan tersebut. Semua proses komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*channel*) yang merupakan jalan untuk komunikasi.

Saluran ini biasanya langsung berhubungan dengan indra penglihatan, perasa, penciuman, pendengar. Dalam pola ini, komunikasi juga melibatkan

gangguan (*noise*) yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi. Selain itu, linier disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik temu.

Jadi dalam komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linier (satu arah) yang digunakan disini bergerak dari satu tempat ketempat yang lainnya. Prespektif transmisi member tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi (Cangara: 2007).

Pola linier ini dijelaskan bahwa proses komunikasi secara linier ini umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telepon, karena dalam komunikasi lebih bersifat dialogis, sedangkan pola komunikasi linier sifatnya satu arah, tetapi adakalanya dilakukan dalam komunikasi tatap muka baik komunikasi antar pribadi, apabila tidak terjadi dialog dalam komunikasi tersebut, maka komunikasi ini termasuk pola linier.

2) Pola Atau Model Intraksional : Komunikasi sebagai interaksi

Model ini lebih menekankan pada proses komunikasi 2 arah diantara dua komunikator, dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah : dari pengirim pesan kepada penerima, dan dari penerima kepada pengirim pesan.

Elemen yang paling penting dalam pola atau model ini adalah adanya umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik sangat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi dalam model intraksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim.

3) Pola Transaksional : Komunikasi sebagai transaksi

Model komunikasi transaksional (*Transactional model of communication*) menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi, dimana pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi. Dalam model transaksional, orang membangun kesamaan makna, apa yang dikatakan orang dalam sebuah transaksi sangat di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya di masa lalu.

Sedangkan Menurut Coleman dan Hammen dalam (Rianto: 1990) ada empat model komunikasi, yaitu antara lain:

a) Model komunikasi secara primer

Model komunikasi dengan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang umum yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa. Namun dalam kondisi komunikasi tertentu,

lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Model komunikasi primer ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh aristoteles. Kemudian dirumuskan dalam suatu model komunikasi yang didasarkan pada tiga unsur, komunikator, pesan, komunikan.

b) Model komunikasi sekunder

Model komunikasi dengan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Model komunikasi secara sekunder menggunakan media yang menyebarkan pesannya yang bersifat informatif yang digolongkan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa (*media non-massa*).

c) Model komunikasi secara linier

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-toface communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

d) Model komunikasi secara sirkular

Sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar, keliling. Sirkuler merupakan lawan dari proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan model secara sirkuler adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus respons atau tanggapan dari pihak komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator.

Model sirkuler ini mekanisme umpan balik dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Model ini menekankan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan mempunyai kedudukan yang sama.

Perkembangan teknologi yang begitu canggih seperti aplikasi sosial media membuka ruang bagi pola komunikasi yang lebih kompleks, sehingga perkembangan penggunaan media dan bahasa serta simbol terus terjadi perubahan-perubahan. Pola komunikasi primer dapat kita lihat dan aplikasikan pada kehidupan sehari-hari ketika bertemu secara langsung, sedangkan pola komunikasi sekunder dapat kita lakukan dimana saja dan kapan saja selama mendapatkan akses internet, tidak hanya komunikasi antarpribadi, tapi bentuk

komunikasi kelompok kecil dapat berlangsung secara langsung dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Pola komunikasi primer dan sekunder juga dapat menjadi pisau, dengan artian bahwa apabila digunakan dengan baik akan membantu dalam meningkatkan nilai kedekatan secara emosional sedangkan apabila digunakan secara tidak benar dapat memunculkan konflik atau terancam keamanan. Contoh positif dari pola komunikasi primer dan sekunder dapat dilakukan dalam berdialog, proses belajar mengajar, memberikan informasi yang baik. Contoh negatif dari pola komunikasi primer dan sekunder dapat kita lihat pada latar belakang, diidentifikasi adanya sindikat penyelundupan narkoba dan barang-barang ilegal secara bebas (Sutaryo, 2014: 10-14).

2.1.11. Efektifitas Komunikasi

Kata efektivitas merupakan sebuah kata yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan dalam manajemen. Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson, “*Efektivenes means different to different people*” (Mulyasa: 2011).

Handoko (1998) berpendapat bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan telah dicapai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan sebuah alat ukur untuk menunjukkan sejauh mana

keberhasilan dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dengan membandingkannya pada ketentuan yang diharapkan atau suatu tujuan yang ditetapkan.

Kefektifan komunikasi antarpribadi seperti yang dikatakan oleh Londa et.al (2014) bahwa “efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)”. Menurut Yoseph De Vito (Daryanto:2011) dilihat dari perspektif humanistik, yaitu :

1. Keterbukaan; Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi antar pribadi. Aspek pertama dan mungkin yang paling jelas yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan tau pendapat, pikiran dan gagasan kita. Aspek kedua menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Sikap saling keterbukaan antar personel Dispotmar dan masyarakat akan membantu setiap permasalahan yang terjadi dan bisa memecahkan permasalahan yang terjadi semaksimal mungkin.

2. Perilaku suportif; Komunikasi antar pribadi akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif.
3. Perilaku positif; Mengkomunikasi sikap positif setidaknya ada 2 cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan orang yang tidak bereaksi. Sikap positif bisa dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan adalah istilah berasal dari kosa kata umum yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Dorongan ini dapat verbal maupun nonverbal.
4. Empati; Kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati, seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.
5. Kesamaan; Dalam setiap situasi barangkali terjadi ketidaksetaraan. Ada yang lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan lain-lain. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini,

komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain, namun kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat (Devito dalam Daryanto:2011).

2.2. Ancaman Keamanan Maritim

Zona maritim Asia Tenggara adalah sebuah zona dimana kegiatan ekonomi serta kegiatan ilegal seperti human trafficking, human smuggling, dan pembajakan maritim baru-baru ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tidak dapat dipungkiri fakta bahwa globalisasi perekonomian saat ini saling terkait, rumit dan sangat tergantung pada maritim perdagangan didalam mempertahankan pergerakan energi, bahan baku dan barang jadi. Di perairan di Asia Tenggara, sekitar sepertiga perdagangan dunia dan setengah BBM dunia transit di Selat Malaka yang memainkan peran sangat sentral dalam menghubungkan satu wilayah dengan bagian-bagian dunia lainnya (Subagyo dan Dadang, 2013: 151-152).

Keamanan merupakan prioritas utama kita dalam menjaga sesuatu yang kita miliki. Begitu pula keamanan maritim, harus dijaga dengan tahapan-tahapan yang ketat yang diharapkan dapat membendung pengaruh dari luar dan dalam negeri, menjaga moral serta nilai-nilai luhur yang masuk atau berkembang di area teritorial kemaritiman, seperti pesisir pantai. Sebagaimana yang tercantum pada 5

pilar poros maritim dunia antara lain diplomasi maritim dan membangun kekuatan pertahanan maritim.

Buerger (2014) menyebut keamanan maritim menjadi semacam “*buzzword*” di masa kini karena berbagai pihak tidak cukup menjelaskan apa yang dimaksud dan dituju mengenai hal tersebut. Terminologi keamanan maritim memberikan berbagai makna yang sangat beragam terhadap orang maupun organisasi tergantung bagaimana kepentingan organisasi, ataupun bias politik dan ideologi. (Rahman, 2009) Burger (2014) menyarankan 3 kerangka penting untuk merumuskan konsep keamanan maritim yaitu: keamanan maritim matriks (*maritime security matrix*), kerangka sekuritisasi maritim (*securitization framework*), kelompok pengguna praktek keamanan (Security Practice and Communities of Practice). Melalui kerangka keamanan maritim matriks, suatu entitas dapat dipetakan bagaimana akan merumuskan keamanan maritimnya pada empat dimensi, yaitu keamanan nasional (*national security*), keamanan ekonomi (*economy security*), keamanan manusia (*human security*), dan lingkungan maritime (*marine environment*). Dimensi keamanan nasional bertumpu pada perspektif tradisional yang memandang keamanan nasional (*national security*) sebagai upaya melindungi keberlangsungan negara sehingga kekuatan laut (*sea power*) yang diwakili oleh kekuatan angkatan laut (*naval forces*) sebagai kekuatan yang dominan terkait maritim. Dengan demikian, dalam dimensi ini keamanan maritim identik atau berkaitan dengan penggunaan kekuatan angkatan laut (Putra dan Hakim, 2017: 5).

Melalui kerangka analisis Barry Buzan dkk (1998), konsep keamanan maritim terpecah menjadi dalam dua pemikiran yang berbeda menurut pemikiran tiap-tiap kelompok, yang berbeda yaitu antara kelompok yang menggunakan kerangka tradisional tentang keamanan dan kelompok yang menggunakan kerangka non-tradisional. Seperti yang diketahui, kelompok tradisional cenderung untuk membatasi konsep keamanan (*de-securitization*) sedangkan kelompok non-tradisional memiliki kecenderungan untuk memperluasnya (*securitization*). Jika fokus dari kelompok tradisional tentang *referent object* (tentang apa yang terancam) adalah pada kedaulatan dan identitas negara (baca: kedaulatan negara dan bangsa), maka kelompok non-tradisional cenderung untuk memperluasnya. Jika kelompok non-tradisional cenderung memiliki bentangan keamanan (*security landscape*) yang sangat luas tentang apa yang dimaksud dengan masalah-masalah keamanan (*security problems*), maka kelompok tradisional cenderung untuk membatasinya pada konflik kekerasan (Keliat, 2009: 112-113).

Identifikasi yang dilakukan terhadap dokumen The Present Addendum to the Report of the Secretary-General on Oceans and the Law of the Sea (A/63/63), keamanan maritim dikaitkan dengan penanganan terhadap tiga isu ancaman yaitu: (1) tindakan teroris terhadap pelayaran kapal dan instalasi lepas pantai (*terrorist acts against shipping and offshore installations*); (2) pembajakan dan perampokan bersenjata (*piracy and armed robbery against ships*); (3) lalu lintas obat terlarang dan narkotik yang ilegal dan zat-zat psikotropik (*illicit traffic in narcotic drugs and psychotropic substances*). Di samping itu terdapat pula kesepakatan bahwa skope ancaman terhadap keamanan maritim bersifat global dan karena itu

mebutuhkan kerjasama internasional, khususnya dari negara-negara pantai (*costal states*) dalam penanganannya (Keliat, 2009: 117).

2.2.1. Hal-Hal Yang Dapat Mengancam Keamanan Maritim

Ancaman keamanan maritim yang datang dari internasional dapat kita kaji dari tren perang yang sedang terjadi pasca kemerdekaan. Pada zaman sekarang, perang tidak dilakukan lagi dihadapan publik secara adu senjata, melainkan dengan cara-cara yang *masive* dan terstruktur. Tren perang pada zaman sekarang terbagi dalam tiga golongan yakni: (1) Perang asimetris, (2) Perang hibrida, dan (3) perang proxy (Nurmantyo, 2017: 21).

Masih menurut Nurmantyo (2017: 22), perang Asimetris adalah perang antara *belligerent* atau pihak-pihak berperang yang kekuatan militernya berbeda. Akibat adanya kekuatan besar dalam kekuatan militer, pihak yang lemah tentu tidak akan secara konvensional dan terang-terangan melakukan perlawanan kepada pihak lawannya, namun akan menggunakan teknik-teknik baru yang di luar kebiasaan dan aturan yang berlaku untuk melemahkan kekuatan lawan. Salah satu adalah dengan bergerilya.

Perang hibrida atau kombinasi merupakan perang yang menggabungkan teknik perang konvensional, yaitu perang asimetris dan perang informasi. Berbagai cara tersebut dapat berupa penyebaran informasi yang menjatuhkan citra dan kewibawaan musuh. Contohnya seperti menyelenggarakan *black campaign* terhadap musuh, atau penyusupan ke dalam pihak lawan yang kesemuanya bertujuan akhir untuk menghancurkan kekuatan musuh.

Sedangkan perang proxy adalah sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi resiko konflik langsung yang beresiko pada kehancuran fatal. Biasanya pihak ketiga yang berperan sebagai pemain pengganti adalah negara kecil, namun bisa dari aktor non negara seperti LSM, Ormas, kelompok masyarakat, bahkan perseorangan.

2.2.2. Hal-Hal Yang Dapat Mencegah Terancamnya Keamanan Maritim

Ada dua hal menurut penulis yang dapat mempertahankan atau memproteksi ancaman keamanan internasional dari jalur maritim, yakni serbuan teritorial. Serbuan teritorial adalah sebuah kegiatan TNI, khususnya TNI Angkatan Laut (AL) untuk mengerahkan segala daya dan upaya untuk *melak binter* secara serentak semua lini kehidupan dengan giat yang nyata dan langsung menyentuh kehidupan rakyat. Pada hakikatnya, serbuan teritorial merupakan kesungguhan dari setiap prajurit atau satuan untuk merebut hati dan pikiran rakyat, mencitai dan dicintai rakyat sehingga terwujud kemanunggalan TNI-Rakyat sebagai bentuk kekuatan nyata Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan slogan yang terkenal dari kalangan militer yakni “bahwa rakyat adalah ibu kandung TNI, TNI berasal dari rakyat, dibangun dan dibesarkan oleh rakyat, selanjutnya berjuang untuk kepentingan rakyat” (Staf Teritorial TNI, 2016: 48).

Dalam kegiatan sehari-hari terikat sebagai wujud nyata pembauran personil TNI AL, dimana setiap ada kegiatan masyarakat baik bersifat formal atau non formal seperti pesta, gotong royong, pembangunan, kemalangan, adat dan

budaya terikat kehadiran bersama masyarakat. Sehingga ada ikatan antara masyarakat dan TNI AL adalah suatu bagian yang utuh.

2.3. Personel Dinas Pembinaan Potensi Maritim (Dispotmar)

Dinas Pembinaan Potensi Maritim (Dispotmar) Lantamal I Belawan adalah sub dinas dibawah jajaran Lantamal I yang merupakan sebagai unsur pelaksanaan fungsional di bidang pembinaan potensi maritim mempunyai tugas melaksanakan pembinaan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan dan keamanan negara di bidang maritim yang meliputi kegiatan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, sarana dan prasana nasional di bidang maritim serta mendinamisasikan pembangunan kelautan di wilayah kerja Lantamal I. Sasaran dan prioritas dalam program kerja meliputi Bidang Tata Usaha, Bidang Pembinaan Kemampuan Sumber Daya Manusia, Bidang Pendayagunaan, Bidang Program Kelautan, dan bidang-bidang lainnya yang dapat menunjang kegiatan dan mendukung terlaksanya program kerja dan anggaran Dispotmar Lantamal I (Dispotmar, 2017: 1-2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, mendefinisikan personel adalah pegawai, anak buah, awak kapal (<https://kbbi.web.id/personel>). Maka personel Dispotmar adalah perseorangan atau unit individu yang bekerja sebagai pegawai, karyawan, atau staff pada Dinas Potensi Maritim Lantamal I Belawan. Seorang personel sebuah organisasi atau instansi selaku pekerja harus mengikuti berbagai macam peraturan. Apalagi dikalangan TNI yang memiliki sifat komunikasi atas ke bawah yang kental.

Keputusan berada pada puncak tertinggi jabatan. Untuk itu personel diwajibkan mengikuti arahan-arahan yang disuguhkan kepadanya.

Personel Dispotmar Lantamal I secara skala besar berasal dari latar belakang TNI Angkatan Laut atau prajurit Angkatan Laut. Untuk itu, segala fungsi dari kedinasan harus dipatuhi dan dijalankan dengan sebaik mungkin sesuai Trisila Angkatan Laut. Apalagi Dispotmar memiliki tugas dan fungsi dalam pembinaan dan mencegah ancaman keamanan maritim internasional yang kegiatannya langsung berhadapan dengan masyarakat. Untuk itu diharapkan para personel Dispotmar dapat mengembangkan dan menerapkan komunikasi yang bersifat membangun, intim dengan masyarakat, persuasi, menyampaikan informasi, dan mengelola kontrol sosial tidak hanya pada penugasan tetapi juga pada kehidupan sehari-hari.

2.4. Polemik Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

Kecamatan Pantai Labu merupakan daerah pantai yang berada di Kabupaten Deli serdang. Teridentifikasi beberapa tahun terakhir terancam terkena dampak dari perang proxy. Yakni pengedaran narkoba dan ditemukannya senjata api. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi sebagai berikut.

Diberitakan 3 pengedar sabu pantai labu berhasil diringkus, dan BD-nya orang Tembung. Tiga pengedar sabu dibekuk personil Reserse Narkoba Polres Deliserdang dari tempat berbeda. Ketiganya, Sutejo alias Sutik (25), warga Gang Panak, Dusun Delima, Desa Beringin, Kecamatan Beringin dan Agus Prianto (34), warga Gang IX, Desa Karang Anyer, Kecamatan Beringin serta Mariawan alias Iwan (31), warga Dusun II, Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu,

Deliserdang. Kepada wartawan Sutejo, lajang anak kedua dari empat bersaudara ini, mengaku sabu itu diperoleh dari Agus Prianto. Sedangkan Agus Prianto, ayah dua anak, mengaku sabu itu dibeli dari Nanda di Tembung seberat 0,5 gram dengan harga Rp450 ribu. (news.metro24jam.com, 2017).

Lalu pada tanggal 12 Desember 2017, Tribratanews.com, tiga pelaku penyalahguna narkoba jenis sabu pengedar dan kurir, warga Kecamatan Beringin dan Pantai Labu, berhasil tangkap Sat Narkoba Polres Deli Serdang. Ketiga pelaku masing-masing berinisial LS alias Bagol (27) warga Dusun Damai, SI alias Bodong (50) warga Dusun Budiman Gang IX keduanya warga Desa Beringin Kecamatan Beringin dan PS alias Pendi (18) Gang Besi Ramunia II Kecamatan Pantai Labu. Bersama barang bukti berupa 1 lembar uang pecahan seratus ribu rupiah di dalamnya terdapat 1 paket sabu dikemas plastik klip putih transparan ditaksir seberat bruto + 6,34 (enam koma tiga empat) Gram. 1 paket sabu dikemas plastik klip putih transparan ditaksir seberat bruto + 2,31 (dua koma tiga satu) Gram, 1 buah tas warna coklat merk Polo Star berisikan 1 unit timbangan elektrik, 2 buah pipet plastik, 2 kotak hitam, 1 buah dompet warna hitam berisikan 1 bungkus plastik klip ukuran kecil berisikan 62 lembar. 1 bungkus plastik klip ukuran kecil berisikan 50 lembar, 1 kotak warna hitam bertuliskan Dunhill berisikan 1 buah botol kaca, 1 apat bercak sabu, 1 unit handphone merk Samsung warna putih dan 1 unit handphone warna hitam merk Mito. (<https://tribratanewspolresdeliserdang.com/2017/12/12/dua-warga-beringin-dan-satu-warga-ramunia-berhasil-ditangkap-sat-narkoba-polres-deli-serdang-karena-jual-shabu/>).

Kemudian pada tahun sebelumnya, pada tanggal 1 November 2016 fokusmedan.com mempublikasikan berita “Polisi Gerebek Rumah Pengedar Narkoba di Pantai Labu”. Aceng (40) warga Dusun Anggrek Baru, Desa Ramunia Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deliserdang, digerebek polisi di kediamannya, Senin kemarin. Dari rumah itu petugas mendapati 11 paket sabu yang disimpan. Kapolres Deliserdang AKBP Robert Da Costa saat fokusmedan.com konfirmasi, Selasa pagi, membenarkan penangkapan tersebut. Menurut dia, Aceng sudah lama menjadi target operasi Sat Narkoba Polres Deliserdang. Apalagi Aceng sudah meresahkan masyarakat di sekitarnya karena menjual barang terlarang jenis sabu. “Ada sebelas paket sabu sebanyak 2,55 gram dan satu unit handphone merek Evercoss yang kita amankan dari Aceng. Sebelas paket sabu tersebut siap edar dengan harga per paketnya Rp 100 ribu sampai Rp 150 ribu,” kata Robert. Ditambahkannya, saat ini Aceng diamankan di Sat Narkoba Polres Deliserdang untuk dilakukan pengembangan dan proses penyidikan lebih lanjut. Atas perbuatannya, Aceng di kenakan Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika pasal 112 ayat (1) dengan ancaman hukuman paling lama 12 tahun (<http://fokusmedan.com/polisi-gerebek-rumah-pengedar-narkoba-di-pantai-labu/>).

Secara teori perang proxi, telah terjadi bentuk pengedaran narkoba yang akan menenggalamkan moral bangsa serta menghancurkan masa depan penerus bangsa Indonesia. Maka dari pengalaman kejadian tersebut, permasalahan berangkat dari polemik yang terjadi di Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

2.5. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Putra dan Abdul Hakim yang berjudul “Analisa Peluang Dan Ancaman Keamanan Maritim Indonesia Sebagai Dampak Perkembangan Lingkungan Strategis” pada tahun 2017. Menunjukkan hasil Kajian yang dilakukan melalui pendekatan tiga kerangka konsep Buerger (2014) menunjukkan bahwa konsep Poros Maritim Dunia (PMD) tidak lain adalah Konsep Keamanan Maritim itu sendiri dengan karakteristik yang menonjol dan berfokus pada tiga aspek yaitu keamanan nasional, keamanan ekonomi, dan keamanan manusia. Sementara itu aspek lingkungan maritim, tidak terlalu tegas dan kuat dijelaskan secara langsung dalam konsep PMD. Perbedaan penelitian, pada kajian I Nengah Putra dan Abdul Hakim mengkaji ancaman maritim skala nasional, sedangkan penelitian penulis melalui perspektif ilmu komunikasi dengan subjek penelitian personil Dispotmar Lantamal I Belawan yang ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonalnya.

Kedua, penelitian dari Makmur Keliat dengan judul “Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia” pada tahun 2009. Hasil temuan penelitian yakni melalui dasawarsa terakhir, konsep Keamanan Laut telah dilanggar di banyak forum global dan regional seperti PBB dan ASEAN. Kesepakatan umum mengenai konsep Keamanan Laut, bagaimanapun, belum tercapai. Di antara perdebatan panjang adalah antara pendekatan tradisional dan non-tradisional. Kajian ini berpendapat bahwa untuk menciptakan kebijakan keamanan maritim terpadu, Indonesia harus membedakan maritimnya dengan zona-zona tertentu dengan peran untuk mempromosikan pelaku jaringan dan

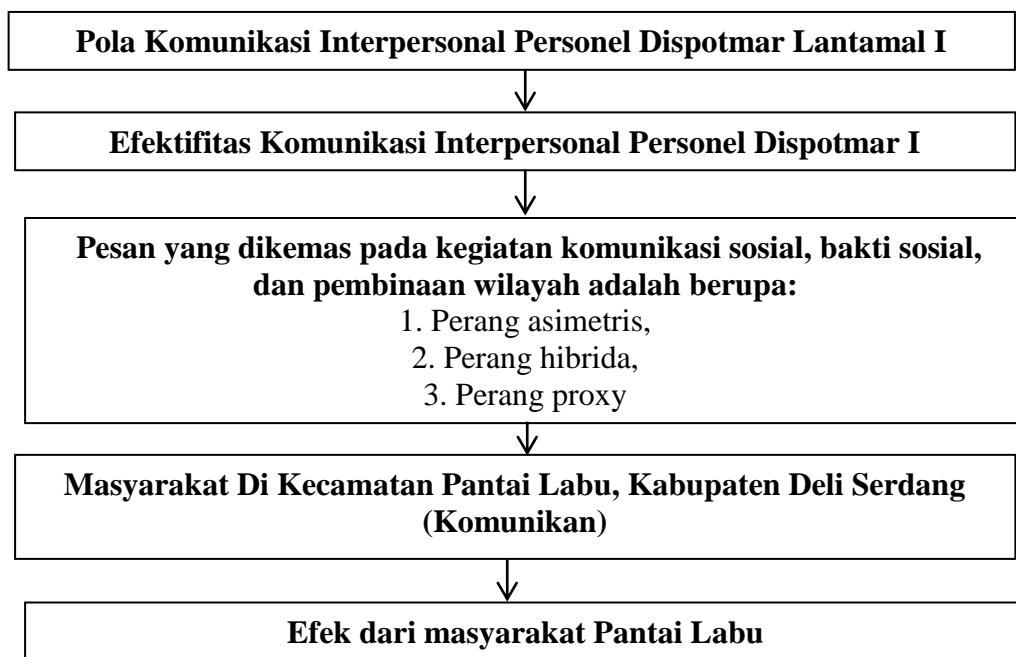
pemangku kepentingan. Persaman dalam penelitian adalah meneliti mengenai keamanan maritim. Sedangkan perbedaannya adalah, Makmur Keliat mengkaji mengenai kebijakan keamanan maritim pada teritorial tertentu sedangkan penelitian penulis melalui perspektif ilmu komunikasi dengan subjek penelitian personil Dispotmar Lantamal I Belawan yang ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonalnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agus Subagyo dan Dadang Sobar Wirasuta dengan judul “Penyelundupan Manusia Dan Ancaman Keamanan Maritim Indonesia” pada tahun 2013. Hasil temuan penelitiannya adalah Adanya ancaman keamanan maritim Indonesia hendaknya mendorong negara-negara kawasan yang secara ekonomi lebih mampu agar senantiasa membantu Indonesia untuk meningkatkan kapasitasnya di bidang keamanan maritim. TNI Angkatan Laut sebagai aktor keamanan maritime di Indonesia sangat terbuka untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain, khususnya dari *constituents of sea power*. Terjaminnya keamanan maritim di era globalisasi hanya dapat diwujudkan melalui kerjasama antar semua pihak yang berkepentingan dan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada negara pantai. Oleh sebab itu, Indonesia mengharapkan adanya peningkatan kerjasama *intelligence sharing* dari negara-negara di kawasan Asia Pasifik, khususnya antar Angkatan Laut. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang ancaman keamanan maritim. Perbedaan penelitian, pada kajian Agus Subagyo dan Dadang Sobar Wirasuta mengkaji ancaman maritim skala nasional, sedangkan penelitian penulis melalui perspektif

ilmu komunikasi dengan subjek penelitian personel Dispotmar Lantamal I Belawan yang ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonalnya.

2.6. Kerangka Konsep

Berangkat dari model Harold D. Laswell, maka kerangka konsep sesuai dari pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:



2.7. Definisi Konsep

No	Konsep	Definisi
Efektivitas Komunikasi		
1.	Keterbukaan	Keterbukaan adalah sikap atau perilaku seseorang dalam memberikan informasi mengenai diri pribadi kepada orang lain.
2.	Empati	Sikap atau perilaku seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
3.	Sikap Mendukung	Sikap mendukung merupakan sikap mendukung dari segi positif dan tidak melakukan defensif terhadap suatu permasalahan
4.	Sikap Positif	Sikap positif merupakan sikap menyatakan perasaan positif dan mengikat interaksi dengan baik
5	Kesetaraan	Kesetaraan merupakan sikap tidak memandang strata pada saat berkomunikasi, memandang individu pada tingkat yang sama.

Sumber: Pemikiran Peneliti, 2018.

2.8. Kategorisasi Konsep

Kategorisasi	Indikator
Efektivitas Komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none">1. Keterbukaan2. Empati3. Sikap Mendukung4. Sikap Positif5. Kesetaraan

Sumber: Pemikiran Peneliti, 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena ingin meneliti secara dalam sesuai dengan tujuan penelitian yakni bagaimana komunikasi interpersonal personel Dispotmar dalam menghadapi ancaman keamanan maritim internasional di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kapten Laut (E) Mohammad Arif Rifai (Kaur Binmasmar Dispotmar), Peltu Mar Birma Nainggolan (Kaur Renbin Dispotmar), Pengatur II D Zulham (Urinjasmar Dispotmar), M. Ali (salah satu kepala desa Pantai Labu) dan Ahmad Zein (Ketua Pemuda Karang Taruna Pantai Labu). Sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal personel Dispotmar dalam menghadapi ancaman keamanan maritim internasional di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *purposive sampling*. Dimana penentuan informan berdasarkan kapasitas dan kapabelitas atau yang kompeten di bidangnya. Maka yang informan atau subjek penelitian yang sangat paham dengan masalah yang akan diteliti adalah jajaran staf personil Bandesir Dispotmar Lantamal I Belawan dan beberapa tokoh masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3.4.1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007: 108). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu dengan cara menggali data maupun informasi sebanyak-banyaknya dari responden.

Dikemukakan oleh Narbuko dan Abu Achmadi (2007 :83) bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

3.4.2. Observasi

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan sambil mencari informasi mengenai masalah yang diteliti. Observasi atau pengamatan merupakan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis

(Idrus, 2009: 101). Dalam penelitian ini akan digunakan observasi tidak berstruktur yang berarti observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian pengamat dapat mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek (Bungin, 2007: 110). Pengamatan atau observasi merupakan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, dan lain sebagainya (Moleong, 2017: 175).

3.4.3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi atau metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karenanya, sejumlah besar data dan fakta sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Kumpulan data tersebut dalam arti luas termasuk foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya. Secara eksplisit berbeda dengan literatur, namun kemudian perbedaan tersebut hanya dapat dibedakan secara gradual. Secara detail baha dokumenter berupa otobiografi, surat-surat, buku-buku, memorial, catatan harian, kliping, dokumen pemerintahan, cerita-certia, data yang tersimpan dalam alat penyimpanan data maupun pada *website*, dan lain-lain (Bungin, 2007: 121-122).

3.5. Teknik Validasi Data

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik untuk mengukur tingkat kepercayaan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara (Moleong, 2017: 327-332), yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengamati dan mencermati secara lebih mendalam semua aspek yang diteliti, semua data yang diperoleh, dan wawancara yang dilakukan. Pengamatan didasarkan pada fokus penelitian ini. Sehingga setiap proses yang dilakukan dapat dilihat kredibilitasnya. Ini sangat membantu terhadap keterbatasan waktu penelitian ini.

2. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik ini memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

3. Diskusi Dengan teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan agar peneliti mendapatkan hasil pandangan kritis, mengetes hipotesis kerja, membantu mengembangkan langkah selanjutnya dan melayani sebagai pembandingan (Moleong, 2017: 327-332).

3.6. Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh, maka tahap berikutnya adalah mengolah data dan menganalisis data. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendeskripsikannya. Analisis dilakukan pada seluruh data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumen – dokumen dan hasil observasi. Adapun tahap – tahap teknik analisa data yang digunakan meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal – hal inti dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah / dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dari pemaparan berdasarkan hasil analisis data atau fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian sehingga nantinya dapat menemukan suatu fenomena komunikasi yang baru dalam berkomunikasi.

3.7. Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kantor Dinas Potensi Maritim Lantamal I Belawan.

3.7.2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari Desember 2017 sampai April 2018.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Kecamatan Pantai Labu pada wilayah $3^{\circ}62'$ - $3^{\circ}69'$ Lintang Utara, $98^{\circ}80'$ - $98^{\circ}93'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $81,85 \text{ Km}^2$ diatas 0-1 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah yakni sebagai berikut:

1. Utara berbatas dengan Selat Malaka
2. Selatan berbatas dengan Kecamatan beringin
3. Timur berbatas dengan Kecamatan Pantai Cermin dan Sergej
4. Barat berbatas dengan Kecamatan Batang Kuis dan Percut Sei Tuan

Jumlah desa atau kelurahan sebanyak 19 desa dan jumlah dusun sebanyak 76 dusun. Sungai-sungai yang melintasi adalah Sei Ular dan Sei Belu Mei. Rata-rata hari hujan yaitu 165 hari/tahun dengan rata-rata curah hujan sedang. Jarak Kantor Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten yakni 10 Km. Jumlah pegawai kantor camat terdiri dari 11 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang dan wanita 2 orang (BPS Pantai Labu, 2017: 3-13).



Pantai Labu

Gambar 4.1.1. Peta Kacamatan Pantai Labu
Sumber: Screenshot Google Map, 2018

Jumlah penduduk pantai labu pada dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Pantai Labu

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa) tahun 2016	Laju pertumbuhan penduduk 2015-2016 (%)
1.	Sei Tuan	1.261	1,94
2.	Tengah	1.172	1,56
3.	Kelambir	2.554	2,24
4.	Durian	5.395	2,45
5.	Kubah Sentang	1.378	2,15
6.	Perkebunan Ramunia	2.582	1,97
7.	Ramunia dua	2.619	2,50
8.	Ramunia Satu	1.112	1,63
9.	Denai Sarang Burung	3.140	2,01
10.	Denai Lama	2.764	2,11
11.	Binjai bakung	1.804	1,92
12.	Denai Kuala	2.642	2,01
13.	Paluh Sibaji	4.275	2,05
14.	Pantai Labu Baru	933	1,86
15.	Pantai Labu Pekan	4.816	2,36
16.	Rugemuk	2.795	2,19
17.	Pematang Biara	4.270	2,08
18.	Rantau Panjang	3.000	2,28
19.	Bagan Serdang	1.416	1,72

	Total	49.938	2,14
--	--------------	---------------	-------------

Sumber: BPS Pantai Labu, 2017: 17

4.2. Hasil Penelitian

Peneliti mengadakan wawancara kepada 3 (tiga) anggota Dispotmar Lantamal I dan 3 (tiga) masyarakat Pantai Labu. Hasil wawancara kepada 6 (enam) narasumber tersebut peneliti rangkum ke dalam sebuah tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

Tabel 4.2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
I. Kapten Laut (E) Mohamad Arif Rifai (Anggota Dispotmar)		
1.	Sebagai seorang anggota Bandesir, bagaimana awal pertama anda melakukan pendekatan kepada masyarakat Pantai Labu?	Pendekatan pertama saya kepada masyarakat Pantai Labu, saya menggunakan komunikasi sosial TNI, bakti sosial dan bimbingan pertahanan wilayah, dengan menggunakan elemen tersebut saya mendekati masyarakat. Kita datang sebagai tamu, mencari orang terdekat seperti lurah, camat, dan kepala desa. Contoh komunikasi sosial adalah penyuluhan tentang batas-batas teritorial Indonesia agar nelayan mengerti tidak melewati batas negara, untuk para remaja kami melakukan penyuluhan tentang bahanya narkoba, dan bakti sosial seperti sunatan massal, dan lain-lain, kepada anak-anak sekolah kami mengadakan kegiatan permainan dengan tujuan pemantapan dalam pertahanan NKRI.
2.	Sejauh mana anda mengungkapkan informasi pribadi	Informasi pribadi yang ungkapkan kepada masyarakat hanya sebatas pengenalan diri dan tujuan kedatangan saya ke pantai labu.

	tentang anda kepada masyarakat?	
3.	Apabila sudah akrab dengan masyarakat, informasi apa saja yang anda sampaikan dan yang anda simpan tentang diri anda dan tujuan kegiatan anda?	Selama saya bekerja , saya berhubungan dengan banyak masyarakat. Aktifitas tersebut membuat saya akrab dengan masyarakat namun hanya sebatas kegiatan program kerja. Sedangkan informasi tentang pribadi saya tidak saya sampaikan kepada masyarakat
4.	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat pertama kali hingga sekarang ini?	Hubungan dari dulu hingga sekarang tetap berjalan baik, kami mendatangi mereka dengan tujuan baik, maka masyarakat menyambut kami dengan antusias. Seperti membangun koperasi, masyarakat menjadi senang kecuali para preman dan tengkulak yang tidak suka dengan adanya koperasi yang kami bangun, karena ada dugaan kepentingan pribadi.
5.	Informasi apa saja yang sering anda sampaikan kepada masyarakat?	Informasi yang sering saya sampaikan berkaitan dengan kegiatan bakti sosial seperti mangrove, pencegahan narkoba terhadap remaja. .
6.	Informasi apa saja yang anda terima dari masyarakat?	Informasi yang saya terima dari masyarakat biasanya mengenai masalah perekonomian masyarakat nelayan.
7.	Apakah ketika berkomunikasi dengan masyarakat mengatakan hal yang positif bagi orang lain atau mengatakan hal	Ketika berkomunikasi dengan masyarakat saya selalu melakukan komunikasi positif seperti memuji hasil kerjanya dan memuji penyambutan yang baik kepada kami.

	yang negatif untuk diri sendiri? Tolong anda ceritakan?	
8.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menunjukkan keterampilan dan kompetensi diri anda ketika menjalin kerjasama atau berkomunikasi?	Ketika terkait tentang keterampilan dan kompetensi diri, saya hanya mencoba dan menjelaskan manfaat kerja sosial tentang pengaduan masyarakat, seperti kesusahan merawat mangrove.
9.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan ancaman, pernyataan kemarahan, dan kemungkinan ketidaksenangan?	Saya pribadi tidak pernah melakukan komunikasi dalam bentuk ancaman kepada masyarakat.
10.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat komitmen ideologis atau militansi,	Ketika berkomunikasi kepada masyarakat, saya tidak menunjukkan sifat ideologis pribadi, tetapi memang pembawaan dari TNI itu adalah disiplin dan memiliki ideologi dalam mempertahankan NKRI dari serangan pihak asing serta kriminalitas dari dalam. Biasanya kami mendengarkan dengan seksama alur cerita apa yang diinginkan oleh masyarakat dan kami

	pengorbanan diri, dan kedisiplinan diri?	tanggapi dengan baik. Saya datang dengan tujuan sesuai dengan tugas yaitu membina desa pesisir, dan uniform merupakan identitas dari TNI sehingga masyarakat bersahabat dengan TNI AL dan kami memberikan masukan kepada anak-anak yang mau masuk TNI AL.
11.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat tampak tidak berdaya seperti memohon bantuan dan rendah diri?	Saya tetap melakukan komunikasi dengan cara merendahkan diri dan meminta pertolongan kepada masyarakat, karena kita adalah satu kesatuan yang tidak boleh terlepas untuk mencapai tujuan desa yang berkembang dari segi keamanan dan penghasilan.
12.	Tolong ceritakan, apakah anda memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisik diri anda?	Sebagai TNI AL yang banyak berhubungan dengan masyarakat, saya selalu menjaga kesehatan badan dan penampilan fisik dalam setiap beraktifitas.
13.	Tolong ceritakan, bagaimana anda memandang sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan?	Saya sebisa mungkin menjalankan kewajiban saya sebagai muslim. Ketika saya melakukan kesalahan saya akan mencoba untuk introspeksi diri.
14.	Tolong ceritakan,	Perasaan saya selama berinteraksi dengan

	sejauhmana perasaan anda mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain?	masyarakat dalam kegiatan aktifitas sosial saya merasakan senang, karena ini sudah menjadi aktifitas saya sehari-hari sebagai TNI AL.
15.	Tolong ceritakan, bagaimana anda menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain?	Perasaan mampu bagi saya pribadi adalah perasaan dimana kita bisa melakukan aktifitas sesuai dengan agenda yang sudah di tentukan dengan disiplin dan tepat waktu.
16.	Tolong ceritakan, mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga?	Keluarga merupakan hal terpenting dalam hidup saya karena keluarga dapat memotivasi saya dalam menjalankan kewajiban dan aktifitas sehari-hari.
17.	Tolong ceritakan, ketika anda berkomunikasi dengan orang lain apakah sering memutuskan pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan dengan	Dalam setiap berkomunikasi saya selalu menunggu seseorang yang berkomunikasi dengan saya itu menyelesaikan pembicaraannya, setelah itu baru saya akan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang kami bicarakan.

	alasan tertentu?	
18.	Bagaimana menurut anda tentang ancaman keamanan maritim di Pantai Labu seperti Perang asimetris, Perang hibrida, dan Perang proxy?	Menurut saya ancaman keamanan maritim di Pantai Labu seperti Perang asimetris, Perang hibrida, dan Perang proxy pasti ada seperti penyulundupan narkoba yang meracuni anak bangsa, dan kita memerlukan peran masyarakat dan pemerintah karena gerakan kami terbatas dari segi SDM dan SDA yang besar sekali. Analoginya, perbandingan jumlah Angkatan Laut dan masyarakat 1 berbanding 500.
19.	Bagaimana anda/masyarakat membendung kejahatan seperti penyelundupan narkoba, barang ilegal, dan senjata api?	Membendung kejahatan dengan cara mendapatkan informasi dari masyarakat. Pihak Dispotmar dapat sebagai media penampung informasi, tetapi yang melakukan aksi adalah pihak intelejen dari TNI AL, pembetulan Dispotmar tergolong muda dan masih dibawah binaan koperasi, sehingga untuk mengoptimalkan kunjungan secara pribadi terbatas akan pendanaan.
II. Peltu Mar Birma Nainggolan (Anggota Dispotmar)		
1.	Sebagai seorang anggota Bandesir, bagaimana awal pertama anda melakukan pendekatan awal kepada masyarakat Pantai Labu?	Saya termasuk sering berkunjung ke Pantai Labu dalam sebulan sekali pada kegiatan pemantauan penanaman Mangrove. Kesan pertama dari masyarakat bagus, apabila kita berkunjung dengan ramah dan sopan maka mereka akan menyambut dengan baik.
2.	Sejauh mana anda mengungkapkan informasi pribadi tentang anda kepada masyarakat?	Informasi pribadi yang disampaikan kepada masyarakat hanya sebatas perkenalan diri pada saat bakti sosial.

3.	Apabila sudah akrab dengan masyarakat, informasi apa saja yang anda sampaikan dan yang anda simpan tentang diri anda dan tujuan kegiatan anda?	Apabila sudah akrab juga sama informasi apa yang disampaikan, thanya sebatas program kerja seperti bakti sosial, informasi obat-obatan gratis, penanaman mangrove.
4.	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat pertama kali hingga sekarang ini?	Hubungan hingga sekarang ini terjalin cukup baik.
5.	Informasi apa saja yang sering anda sampaikan kepada masyarakat?	Informasi yang paling sering disampaikan kepada masyarakat adalah mengenai kemaritiman, bagaimana cara mengolah potensi maritim di pesisir pantai seperti maggrove, ikan, dan kepiting sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan ekonomi masyarakat.
6.	Informasi apa saja yang anda terima dari masyarakat?	Informasi yang sering diterima dari masyarakat adalah permasalahan kesehatan.
7.	Apakah ketika berkomunikasi dengan masyarakat mengatakan hal yang positif bagi orang lain atau mengatakan hal yang negatif untuk diri sendiri? Tolong anda ceritakan?	Saya lebih sering menggunakan kata-kata positif dalam berkomunikasi kepada masyarakat, contohnya saya memuji kemampuan mereka dalam menangkap ikan, akan tetapi saya selalu mengingatkan tentang harus menjauhi penangkapan ikan secara ilegal seperti menggunakan listrik atau pukat harimau yang dapat mengganggu ekosistem alam.

8.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menunjukkan keterampilan dan kompetensi diri anda ketika menjalin kerjasama atau berkomunikasi?	Saya tidak terlalu menunjukkan kompetensi dan ketrampilan diri. Saya lebih sering menunjukkan diri yang apa adanya sesuai dengan kegiatan kerja saja.
9.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan ancaman, pernyataan kemarahan, dan kemungkinan ketidaksenangan?	karakter masyarakat Pantai Labu tidak bisa dengan cara mengancam, semakin keras kita sampaikan akan mengakibatkan masyarakat semakin keras, maka tindakan komunikasi dilakukan dengan cara persuasi dan harus dicontohkan dahulu supaya masyarakat dapat mengikuti apa yang kita sampaikan.
10.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat komitmen ideologis atau militansi, pengorbanan diri, dan kedisiplinan diri?	Dalam hal militansi terkadang terbawa ke masyarakat karena dasar pendidikan saya dari militer, sedangkan paham ideologi kita tidak bisa memaksakan kepada masyarakat karena masyarakat tidak menerima hal tersebut.
11.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat tampak tidak berdaya seperti	Saya sering melakukan tindakan merendahkan diri dan meminta tolong kepada masyarakat seperti untuk menjaga kebersihan karena saya perhatikan mereka kurang menjaga dari segi kebersihan lingkungan.

	memohon bantuan dan rendah diri?	
12.	Tolong ceritakan, apakah anda memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisik diri anda?	Sudah pasti saya menjaga kesehatan dan fisik diri saya karena dalam pemikiran masyarakat, anggota TNI AL harus segar dan bugar. Penampilan diri juga harus rapi dan terjaga.
13.	Tolong ceritakan, bagaimana anda memandang sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan?	Saya melihat sisi jelek saya dari penilaian orang lain begitu juga dengan sisi baik. Saya mencoba tetap menjalankan semua Ibadah yang diwajibkan, berbuat baik kepada sesama, dan terus berusaha menjadi yang terbaik kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
14.	Tolong ceritakan, sejauhmana perasaan anda mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain?	ketika saya berinteraksi sosial khususnya kepada masyarakat Pantai Labu, saya merasakan senang dan berharga karena mereka memiliki sifat menerima.
15.	Tolong ceritakan, bagaimana anda menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain?	Saya merasa mampu ketika berkomunikasi dengan orang lain dan terus melakukan evaluasi apabila terjadi kesalahan atau dikritik, serta peduli terhadap sesama.
16.	Tolong ceritakan, mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam	Didalam keluarga saya dipandang sebagai ayah dan suami yang baik, bahkan masyarakat Pantai Labu juga menganggap

	kapasitasnya sebagai anggota keluarga?	saya sebagai keluarga mereka.
17.	Tolong ceritakan, ketika anda berkomunikasi dengan orang lain apakah sering memutuskan pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan dengan alasan tertentu?	Apabila ada permasalahan saya tidak langsung memutuskan pembicaraan, tetapi lebih mendengar pembicaraan tersebut, apabila dapat diselesaikan maka kita akan mencari solusi, tetapi jika tidak saya memutuskan pembicaraan dengan baik dan pamit.
18.	Tolong ceritakan, ketika anda berkomunikasi membahas kedalaman tema pembicaraan seintim apa?	Paling intim berkomunikasi kepada masyarakat adalah masalah kemaritiman khususnya kebersihan, kelestarian mangrove.
19.	Bagaimana menurut anda tentang ancaman keamanan maritim di Pantai Labu seperti Perang asimetris, Perang hibrida, dan Perang proxy?	Saya menyampaikan dan terus mengingatkan kepada masyarakat khususnya kepada nelayan sehingga mereka paham ketika terjadi hal-hal tersebut, mereka dapat mengantisipasi dan melaporkan kepada yang berwajib.
20.	Bagaimana anda/masyarakat membendung kejahatan seperti penyelundupan narkoba, barang ilegal, dan senjata api?	Dahulu ada dinas khusus Lantamal I mengenai penanganan narkoba dan barang ilegal, sedangkan saya hanya kepada saran kepada masyarakat.
III. Zulham (Anggota Dispotmar)		
1.	Sebagai seorang anggota Bandesir, bagaimana awal pertama anda melakukan	pendekatan pertama melalui program pendataan penduduk dan sosialisasi masalah penangkapan ikan, batas wilayah laut, dan

	pendekatan awal kepada masyarakat Pantai Labu?	bakti sosial.
2.	Sejauh mana anda mengungkapkan informasi pribadi tentang anda kepada masyarakat?	informasi pribadi yang disampaikan kepada masyarakat terkait dengan pengenalan diri, pengenalan tentang program kerja lantamal I.
3.	Apabila sudah akrab dengan masyarakat, informasi apa saja yang anda sampaikan dan yang anda simpan tentang diri anda dan tujuan kegiatan anda?	informasi yang disampaikan tentang kegiatan kerja lantamal I, tidak hanya di pantai labu tapi juga di daerah teritorial lantamal I. Masyarakat menyambut kegiatan kami dengan baik.
4.	Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat pertama kali hingga sekarang ini?	hubungan yang dibangun saat ini hanya sebatas instansi bukan dalam bentuk pribadi.
5.	Informasi apa saja yang sering anda sampaikan kepada masyarakat?	Informasi yang disampaikan kepada masyarakat berupa sosialisasi kegiatan kerja.
6.	Informasi apa saja yang anda terima dari masyarakat?	informasi yang diterima dari masyarakat mengenai hasil penangkapan dan pendapatan ikan yang semakin rendah karena ada tambak-tambak kecil di pesisir, pohon mangrove yang ditebang oleh oknum pengusaha. Mengenai barang ilegal dan narkoba kurang mendapatkan informasi dari masyarakat.
7.	Apakah ketika berkomunikasi dengan	lebih banyak menyampaikan pesan yang positif terhadap masyarakat daripada

	masyarakat mengatakan hal yang positif bagi orang lain atau mengatakan hal yang negatif untuk diri sendiri? Tolong anda ceritakan?	mengungkap pribadi yang negatif.
8.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menunjukkan keterampilan dan kompetensi diri anda ketika menjalin kerjasama atau berkomunikasi?	terkadang saya menunjukkan keterampilan dan kompetensi pada masyarakat seperti membuat alat pelindung diri secara mandiri tidak dari pabrik serta menunjukkan cara penggunaannya.
9.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan ancaman, pernyataan kemarahan, dan kemungkinan ketidaksenangan?	penyampain informasi tidak dilakukan dengan cara mengancam tetapi kami melakukannya dengan cara bersosialisasi.
10.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat komitmen ideologis atau militansi, pengorbanan diri, dan kedisiplinan diri?	pada lantama I kami di didik untuk menjadi seseorang yang militan dan siap berkorban untuk kepentingan masyarakat. Kami mengaplikasikannya melalui kegiatan bakti sosial.

11.	Tolong anda ceritakan, apakah anda saat berkomunikasi dengan masyarakat anda menunjukkan sifat tampak tidak berdaya seperti memohon bantuan dan rendah diri?	terkadang saya membutuhkan bantuan masyarakat jika itu bukan bidang saya.
12.	Tolong ceritakan, apakah anda memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisik diri anda?	saya memandang kondisi kesehatan harus baik, dalam kondisi fisik saya mengutamakan kondisi rambut dan mata.
13.	Tolong ceritakan, bagaimana anda memandang sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan?	saya selalu mengintropeksi diri ketika melakukan kesalahan.
14.	Tolong ceritakan, sejauhmana perasaan anda mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain?	sering melakukan tukar pikiran dengan orang-orang disekitar saya, seperti keluarga dan rekan kerja.
15.	Tolong ceritakan, bagaimana anda menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi	saya pribadi menerima kritik dari teman, keluarga tanpa tersinggung dan saya mencoba untuk merubahnya.

	terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain?	
16.	Tolong ceritakan, mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga?	sebagai kepala keluarga saya berusaha untuk menjadi cerminan yang baik bagi istri dan anak-anak contohnya bertukar pikiran, menemani anak bermain, dan belajar.
17.	Tolong ceritakan, ketika anda berkomunikasi dengan orang lain apakah sering memutuskan pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan dengan alasan tertentu?	Jika dengan rekan kerja, saya lebih memilih memutuskan pembicaraan karena tidak fokus dalam bekerja. Berbeda, jika tidak bekerja.
18.	Tolong ceritakan, ketika anda berkomunikasi membahas kedalaman tema pembicaraan seintim apa?	informan tidak menyebutkan tema pembicaraan yang intim, namun apabila melenceng dari pembahasan dia akan menegurnya.
19.	Bagaimana menurut anda tentang ancaman keamanan maritim di Pantai Labu seperti Perang asimetris, Perang hibrida, dan Perang proxy?	Perang itu dianggap sebagai rekonstruksi politik untuk menutupi kasus-kasus lain yang sedang hangat.
20.	Bagaimana anda/masyarakat membendung kejahatan seperti penyelundupan	Harus dituntaskan karena tanggung jawab tersebut adalah tugas bersama dari setiap elemen masyarakat, instansi pemerintahan, lintamal I, dan pihak-pihak terkait lainnya.

	narkoba, barang ilegal, dan senjata api?	
IV. Muhammad Ali (Kepala Desa)		
1.	Bagaimana anda mendeskripsikan pantai labu sebagai jalur pelayaran internasional?	Saya beranggapan bahwa pantai labu sebagai pelayaran internasional rawan akan masuk barang-barang ilegal dan narkoba dikarenakan penjagaan dari pihak yang berwajib kurang maka perlu ditambah.
2.	Bagaimana keamanan daerah pantai labu?	Selama ini masih dalam kategori kurang aman karena tahun ini sudah 2 kali terjadi penangkapan kapal penyelundupan narkoba.
3.	Bagaimana segi perekonomian di Pantai Labu?	Segi perekonomian di Pantai Labu terbagi dua sektor yakni nelayan dan petani untuk saat ini penangkapan ikan susah karena ada penambangan pasir.
4.	Berapa kali anggota TNI AL berkunjung ke pantai labu?	TNI AL jarang berkunjung
5.	Apa tindakan anda apabila terjadi tindakan seperti penyelundupan atau kriminalitas?	Pertama, melaporkan kepada kepala desa. Kemudian berlanjut kepada instansi terkait seperti KAMLA.
6.	Informasi apa yang didapat dari TNI AL ?	Informasi yang di dapat hanya sebatas program kerja
7.	Bagaiman perkembangan sebuah isu apabila terjadi kriminal di pantai labu?	Isu menyebar dengan cepat dan masyarakat mendatangi lokasi kejadian.
8.	Bagaimana upaya masyarakat dalam	Pencegahan dari masyarakat belum ada namun untuk instansi pemerintah sudah ada.

	mencegah kriminal?	Contohnya kami hanya mengetahui untuk memberitahukan kepada pihak kepolisian dimana saja celah pintu masuk kriminalitas.
9.	Bagaimana respon anda mendengar pemberitaan kriminal dari pantai labu?	Tetap mengklarifikasi fakta sebenarnya kepada pihak luar apabila ditanyakan, dan respon kami tetap kecewa dengan kriminal yang pernah terjadi di daerah ini.
10.	Bagaimana pandangan anda tentang perang asimetris, hibrida, proxy?	Saya tidak terlalu paham mengenai perang tersebut, yang saya pahami bahwa jalur masuk narkoba dan barang ilegal harus diperangi dan keamanan perlu ditingkatkan terlebih 2 bulan akhir ini banyak terjadi perampokan di kelautan.
11.	Bagaimana harapan anda terhadap TNI AL serta instansi lainnya terkait keamanan laut?	Saya mengharapkan adanya aktifitas rutin dalam menjaga keamanan dilaut
V. Ahmad Zein (Ketua Pemuda Karang Taruna)		
1.	Bagaimana pendapat anda tentang pantai labu sebagai jalur pelayaran internasional?	Menurut saya pelayaran internasional di pantai labu kurang penjagaan dari AL karena pasar besar atau pasar malam barang ilegal tersebut kurang masuk.
2.	Pihak mana menurut anda yang lebih bertanggung jawab jika ada kebobolan penyelundupan?	AL dan Polri. Karena itu merupakan wewenang mereka.
3.	Bagaimana mekanisme penyampaian informasi dari masyarakat kepada	Infomasi yang disampaikan masyarakat terkait penyeludupan kepada pihak AL kurang efisien dikarenakan jarak dari laut

	anggota TNI AL, khususnya Dispotmar?	ke pantai jauh, pos penjagaan AL tidak ada, apabila melaporkan kepolisian penindakan lama sehingga membingungkan masyarakat. Ironinya beberapa masarakat diupah 200 ribu/hari untuk mengangkat barang-barang ilegal dari kapal ke pengadah. Pada intinya komunikasi diantara masyarakat dan pihak angkatan laut minim.
--	--------------------------------------	--

Sumber: Data olahan wawancara peneliti, 2018.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pola Komunikasi Interpersonal Personil Dispotmar

Pola Komunikasi Interpersonal personil Dispotmar Lantamal I ditinjau dari efektivitas komunikasi pada masyarakat Pantai Labu.

4.3.1.1. Keterbukaan

Saat ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh personil Dispotmar Lantamal I telah terjalin baik kepada masyarakat dalam konteks kegiatan bakti sosial, sedangkan dalam konteks pribadi masih perlu ditingkatkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Kapten Arif “informasi yang saya ungkapkan kepada masyarakat hanya sebatas pengenalan diri dan tujuan kerja”. Senada dengan hal tersebut, Peltu Nainggolan mengatakan “informasi yang saya sampaikan hanya sebatas perkenalan ketika bakti sosial” begitu dengan Zulham hanya mengatakan “saya memberikatahukan penengalan diri dan program kerja”.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh personil Dispotmar tidak terlepas dari jati diri seorang TNI AL ketika melakukan komunikasi kepada masyarakat. Secara program kerja dapat disebutkan bahwa personil Dispotmar telah

membangun dari keterbukaan diri sewajarnya sebagai perwakilan kedinasan, namun untuk informasi pribadi seperti kondisi pribadi, keluarga, kondisi pekerjaan tidak disebutkan ketika berkomunikasi, walaupun demikian masyarakat tetap menyambut baik ketika program dilaksanakan. Program yang dibangun seperti penanaman mangrove, memberikan pencerahan kepada remaja tentang bahaya narkoba, informasi obat-obatan gratis, batas-batas teritorial perairan Indonesia, dan penyulundupan ilegal. Bentuk kegiatan tersebut tercurahkan dalam program kerja komunikasi sosial TNI AL, bakti sosial, dan pembinaan wilayah maritim.

4.3.1.2. Empati

Sikap empati personil Dispotmar Lantamal I hanya dilakukan pada program kegiatan komunikasi sosial, bakti sosial, dan pembinaan wilayah teritorial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kapt. Arif “masyarakat menceritakan masalah perekonomian masyarakat nelayan. Masyarakat senang dengan kegiatan sosial yang kami programkan dan saya juga merasakan senang dikarenakan kegiatan tersebut juga merupakan aktifitas sehari-hari pada TNI AL”

Senada dengan hal tersebut, Peltu. Nainggolan juga mendengar dan merasakan keluhan masyarakat yakni “masyarakat sering bercerita tentang masalah kesehatan dan kami memberikan bantuan obat-obatan secara gratis dan untuk pertumbuhan ekonomi kami melakukan program penanaman mangrove bersama masyarakat. Saya merasakan senang dan berharga karena masyarakat menerima kami dengan senang”

Demikian juga yang dirasakan oleh Zulham, dia mengatakan “informasi yang disampaikan oleh masyarakat seperti mengenai hasil penangkapan dan pendapatan ikan yang semakin rendah, mangrove yang ditebang secara liar oleh oknum-oknum pengusaha, sehingga pada kesempatan tersebut saya sering bertukar pikiran dengan masyarakat setempat serta keluarga dan rekan kerja untuk menemukan solusinya”.

Sikap empati personil Dispotmar ditunjukkan pada kegiatan bakti TNI, khususnya pada program kerja sosialisasi dan bakti sosial. Namun secara pribadi, diluar daripada program kerja, personel Dipotmar tidak ada melakukan komunikasi kepada masyarakat. Hal ini membuat sikap empati masyarakat menurun, hal ini dapat dilihat pada pembahasan mengenai dampak kehadiran personel Dispotmar Lantamal I.

4.3.1.3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung tidak jauh berbeda dengan hasil sikap keterbukaan dan empati yang hanya dilakukan ketika program kerja atau ketika sosialisasi. Bentuk dukungan tersebut seperti membantu penanganan pendapatan ikan, pembagian obat-obatan gratis, penanaman mangrove, sunat massal, dan memberikan penyuluhan terkait bahaya narkoba dan barang ilegal.

Sedangkan untuk tindakan pribadi diluar program kerja tidak dilakukan secara intensif. Sikap mendukung akan terus terjalin apabila dilakukan tindakan secara rutin antara personil Dispotmar dan masyarakat sehingga tujuan dari sosialisasi dan bakti sosial dapat optimal dan ancaman keamanan maritim dapat

diminimalisir oleh masyarakat setempat dengan bekerjasama saling mendukung satu sama lain.

4.3.1.4. Sikap Positif

Sikap positif menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan orang yang tidak bereaksi. Sikap positif bisa dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan adalah istilah berasal dari kosa kata umum yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Dorongan ini dapat verbal maupun nonverbal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kapt. Arif Rifa'i, yakni:

“Ketika berkomunikasi dengan masyarakat saya selalu melakukan komunikasi yang positif seperti memuji hasil kerja dan memuji penyambutan yang baik kepada kami. Saya tidak menunjukkan sifat ideologis pribadi, tetapi memang pembawaan dari TNI itu adalah disiplin dan memiliki ideologi dalam mempertahankan NKRI dari serangan pihak asing serta kriminalitas dari dalam. Biasanya kami mendengarkan dengan seksama alur cerita apa yang diinginkan oleh masyarakat dan kami tanggap dengan baik. Saya datang dengan tujuan sesuai dengan tugas yaitu membina desa pesisir, dan uniform merupakan identitas dari TNI sehingga masyarakat bersahabat dengan TNI AL dan kami memberikan masukan kepada anak-anak yang mau masuk TNI AL. Saya tetap melakukan komunikasi dengan cara merendahkan diri dan meminta pertolongan kepada masyarakat, karena kita adalah satu kesatuan yang tidak boleh terlepas untuk mencapai tujuan desa yang berkembang dari segi keamanan dan penghasilan”.

Senada hal tersebut, Peltu. Nainggolan mengatakan

“Saya lebih sering menggunakan kata-kata positif dalam berkomunikasi kepada masyarakat, contohnya saya memuji kemampuan mereka dalam menangkap ikan, akan tetapi saya selalu mengingatkan tentang harus menjauhi penangkapan ikan secara ilegal seperti menggunakan listrik atau pukot harimau yang dapat mengganggu ekosistem alam. Kita tidak bisa memaksakan ideologi kepada masyarakat karena tidak akan terima dengan hal tersebut. Saya sering melakukan tindakan merendahkan diri dan meminta tolong kepada masyarakat seperti untuk menjaga kebersihan, karena saya perhatikan mereka kurang menjaga dari segi kebersihan lingkungan”.

Zulham juga mengatakan yakni

“Saya lebih banyak menyampaikan pesan yang positif terhadap masyarakat daripada mengungkap pribadi yang negatif. Kami diberikan pendidikan untuk menjadi seseorang yang militan dan siap berkorban untuk kepentingan masyarakat serta mengaplikasikannya melalui kegiatan bakti sosial. Terkadang saya membutuhkan bantuan masyarakat jika itu bukan sesuatu bidang saya”.

Menurut pandangan peneliti, sikap ini berguna untuk memotivasi masyarakat dalam bekerja dan menaikkan rasa keadilan yang tinggi untuk mencegah kriminalitas dan penyelundupan. Dengan melihat sikap personil, rasa kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh TNI AL akan diserap sebagai sumber daya semangat dan pengalaman bagi masyarakat. Namun, untuk menggunakan sikap positif diperlukan keahlian dari komunikator dalam melihat situasi dilapangan. Sikap berlebihan atau keliru, akan melahirkan opini yang negatif atau tujuan dari kegiatan tidak tersampaikan. Untuk itu diperlukan kemampuan yang baik bagi personil Dispotmar sebagai seorang komunikator sehingga pembinaan wilayah pesisir dapat dijalankan dengan optimal.

Untuk menjadi seorang komunikator yang handal, personil Dispotmar memerlukan konsep diri yang baik. Dalam hasil penelitian diidentifikasi bahwa

personil Dispotmar sudah cukup baik dalam memerhatikan konsep diri. Sebagaimana yang disebutkan oleh Maria (2007) yakni diri fisik, diri moral dan etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga.

Dimulai dari diri fisik, Kapt. Arif mengatakan “sebagai TNI Al yang banyak berhubungan dengan masyarakat, saya selalu menjaga kesehatan badan dan penampilan fisik dalam setiap aktifitas”. Senada dengan hal tersebut, Peltu Nainggolan mengatakan “sudah pasti saya menjaga kesehatan dan fisik diri saya karena dalam pemikiran masyarakat, anggota TNI AL harus segar dan bugar sehingga penampilan diri harus rapi dan tetap terjaga”. Demikian juga dengan Zulham mengatakan “saya memandang kondisi kesehatan harus baik, dalam kondisi fisik yang saya utamakan adalah rambut dan mata”.

Sebagaimana kita ketahui sebagai fakta di Indonesia, instansi atau organisasi yang memiliki sistem militer akan selalu mengutamakan kebersihan dan rapi dalam menyikapi fisik. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada TNI Al, pada TNI AD, TNI AU, Kepolisian, Institut Pendidikan Ilmu Administrasi Negara (IPDN) menekankan kepada para praja mereka untuk terus bersikap bersih dan rapi dalam penampilan fisik.

Setelah memiliki konsep diri fisik yang baik, seorang komunikator harus memiliki konsep moral dan etik yang baik. Kapt. Arif mengatakan “saya sebisa mungkin menjalankan kewajiban saya sebagai seorang muslim, ketika saya melakukan kesalahan maka saya akan mencoba untuk introspeksi diri”. Demikian juga dengan Peltu Nainggolan mengatakan “Saya melihat sisi jelek saya dari penilaian orang lain begitu juga sebaliknya. Saya mencoba tetap menjalankan

semua ibadah yang diwajibkan, berbuat baik kepada sesama, dan terus berusaha menjadi yang terbaik kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Senada dengan hal tersebut, Zulham mengatakan “saya selalu mengintropeksi diri ketika melakukan kesalahan”.

Kemudian, konsep diri sosial (*social self*) merupakan cerminan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Seorang personil Dispotmar merupakan komunikator yang harus memiliki konsep diri sosial yang baik sehingga terjalin komunikasi yang baik. Kapt. Arif mengatakan “Perasaan saya selama berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan sosial saya merasakan senang karena ini sudah menjadi aktifitas saya sehari-hari sebagai TNI”. Pernyataan tersebut disebutkan sebagai masyarakat secara umum, bukan kepada masyarakat Pantai Labu saja. Untuk penjelasan selengkapnya akan dibahas selanjutnya.

Peltu. Nainggolan mengatakan mengenai konsep diri sosial dirinya yakni “ketika saya berinteraksi sosial khususnya kepada masyarakat Pantai Labu, saya merasakan senang dan berharga karena mereka memiliki sifat menerima”. Senada dengan hal tersebut, Zulham mengatakan “saya sering melakukan tukar pikiran dengan orang-orang disekitar saya, seperti keluarga dan rekan kerja”.

Selanjutnya, konsep diri pribadi merupakan perasaan seseorang dalam mengevaluasi segala tindakannya. Menurut Kapt. Arif, dia mengatakan “perasaan mampu dalam mengevaluasi diri pribadi adalah perasaan dimana kita bisa melakukan aktivitas sesuai dengan agenda yang sudah di tentukan dengan disiplin dan tepat waktu”. Hal yang sama dikatakan oleh Peltu. Nainggolan mengatakan

“saya merasa mampu ketika berkomunikasi dengan orang lain dan terus melakukan evaluasi apabila terjadi kesalahan atau dikritik, serta perdulu terhadap sesama”. Senada yang dikatakan Zulham yakni “saya pribadi menerima kritik dari teman dan keluarga tanpa tersinggung dan saya mencoba untuk merubahnya”.

Konsep diri yang terakhir adalah konsep diri keluarga. Organisasi terkecil pada masyarakat adalah keluarga, jika seseorang memiliki konsep diri yang baik kepada keluarga, maka dapat dikatakan bahwa dia memiliki konsep diri yang baik kepada masyarakat. Kapt. Arif mengatakan “keluarga merupakan hal terpenting dalam hidup saya karena keluarga dapat memotivasi saya dalam menjalankan kewajiban dan aktifitas sehari-hari”. Peltu. Nainggolan mengatakan “didalam keluarga saya dipandang sebagai ayah dan suami yang baik, bahkan masyarakat Pantai Labu menganggap saya sebagai keluarga mereka”. Hal yang senada dikatakan oleh Zulham yakni “sebagai kepala keluarga, saya berusaha untuk menjadi cerminan yang baik bagi istri dan anak-anak, contohnya saling bertukar pikiran, menemani anak bermain dan belajar”.

4.3.1.5. Sikap Kesetaraan

Sikap kesetaraan hadir untuk mengidentifikasi proses peningkatan pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori formatif dalam sejarah teori tentang hubungan. Kesetaraan merupakan sikap tidak membedakan individu satu dan lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada program kerja Dispotmar yang dilakukan oleh personil-personilnya telah berjalan baik dan merata kepada setiap masyarakat.

Sebagaimana kata Kapt. Arif yakni “ kita tetap melakukan komunikasi dengan rendah diri dan meminta pertolongan kepada masyarakat karena kita adalah satu kesatuan, tidak boleh terlepas untuk mencapai tujuan desa yang berkembang dari segi keamanan dan penghasilan”.

4.2.2. Dampak Kehadiran Personil Dispotmar Di Pantai Labu Terhadap Keamanan Maritim.

Sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan di atas, kehadiran personil Dispotmar di Pantai Labu adalah membawa program-program kerja dengan tujuan membina wilayah pesisir supaya menjadi wilayah yang maju, mandiri, aman, dan meningkat penghasilan dari memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin sebagai pertahanan garis pantai Sumatera Utara, Indonesia. Kemampuan strategi berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat Pantai Labu dalam kegiatan bakti sosial membuktikan personil Dispotmar telah bekerja sebaik mungkin. Namun, proses komunikasi interpersonal dalam menjalankan program kerja dari Dispotmar Lantamal I tidak cukup untuk mencapai keamanan maritim yang optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Zein yakni:

“Menurut saya pelayaran internasional di pantai labu kurang penjagaan dari AL karena pasar besar atau pasar malam barang ilegal tersebut masih masuk. Informasi yang disampaikan masyarakat terkait penyeludupan kepada pihak AL kurang efisien dikarenakan jarak dari laut ke pantai jauh, pos penjagaan AL tidak ada, apabila melaporkan kepolisian penindakan lama sehingga membingungkan masyarakat. Ironinya beberapa masyarakat diupah 200 ribu/hari untuk mengangkut barang-barang ilegal dari kapal ke pengaduh. Pada intinya komunikasi diantara masyarakat dan pihak angkatan laut minim.”.

Senada dengan hal tersebut Ali mengatakan “.....terlebih 2 bulan akhir ini banyak terjadi perampokan di kelautan”. Program kerja dalam meningkatkan pertahanan keamanan serta membantu dalam mengembangkan pendapatan masyarakat Pantai Labu tidak cukup hanya dalam kegiatan bakti sosial dan pembinaan yang dilakukan secara sosialisasi saja. Butuh upaya yang lebih dalam, tidak hanya dari pihak AL, namun diperlukan semua instansi pemerintahan serta kesadaran dari masyarakat. Terlebih diidentifikasi ada beberapa oknum masyarakat untuk menutupi pendapatan perekonomian, mereka membantu penyusupan barang-barang ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan tingkat keamanan masih minim serta pesan yang disampaikan dari personil Dispotmar belum mampu untuk mengantisipasi tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kapt. Arif, yakni:

“Menurut saya ancaman keamanan maritim di Pantai Labu seperti Perang asimetris, Perang hibrida, dan Perang proxy pasti ada seperti penyulundapan narkoba yang meracuni anak bangsa, dan kita memerlukan peran masyarakat dan pemerintah karena gerakan kami terbatas dari segi SDM dan SDA yang besar sekali. Analoginya, perbandingan jumlah Angkatan Laut dan masyarakat 1 berbanding 500”.

Kapten arif menyebutkan perbandingan jumlah antara masyarakat dan Angkatan laut adalah 500 berbanding 1, dengan SDM dan SDA yang terbatas maka sulit untuk melakukan upaya penjagaan, pemantauan, serta pembinaan secara optimal. Selain itu, tindakan untuk melakukan aksi penangkapan hanya bisa dilakukan oleh intelejen, sedangkan Dispotmar hanya bergerak dalam bidang pembinaan dan sebagai media penampung informasi yang diberikan oleh

masyarakat. Kapt. Arif mengatakan “.....pihak Dispotmar dapat sebagai media penampung informasi, tetapi yang melakukan aksi adalah pihak intelejen dari TNI AL, pembetulan Dispotmar tergolong muda dan masih dibawah binaan koperasi, sehingga untuk mengoptimalkan kunjungan secara pribadi terbatas akan pendanaan”.

Dengan pendanaan terbatas dan melihat luasnya wilayah untuk dibina, maka sulit untuk bergerak secara pribadi dalam memantau dan mengunjungi masyarakat di Pantai Labu saja. Pos-pos penjagaan AL di Kecamatan Pantai Labu hanya terdapat anggota KAMLA dengan personil sedikit sedangkan luas wilayah Pantai Labu cukup luas. Untuk harapan kedepannya, masyarakat Pantai Labu memerlukan organisasi cepat tanggap dalam membendung kegiatan penyelundupan dan kriminalitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ali sebagai kepala desa salah satu wilayah Pantai Labu yakni “saya mengharapkan adanya aktifitas rutin dalam menjaga keamanan dilaut”.

Dampak kehadiran personil Dispotmar masih kecil sehingga perlu upaya kerjasama dengan instansi terkait serta penambahan SDM dan SDA dan pembuatan pos khusus supaya masyarakat dapat dipantau dan menjadi garis depan oleh masyarakat untuk melaporkan kegiatan-kegiatan pelanggaran yang terjadi disekitarnya.

4.2.3. Upaya Personil Dispotmar Dalam Menghadapi Ancaman Maritim

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh personil Dispotmar dalam menghadapi ancaman keamanan maritim melalui kegiatan bakti sosial dan

pembinaan wilayah teritorial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kapt. Arif sebagai berikut:

“Pendekatan pertama saya kepada masyarakat Pantai Labu, saya menggunakan komunikasi sosial TNI, bakti sosial dan bimbingan pertahanan wilayah, dengan menggunakan elemen tersebut saya mendekati masyarakat. Kita datang sebagai tamu, mencari orang terdekat seperti lurah, camat, dan kepala desa. Contoh komunikasi sosial adalah penyuluhan tentang batas-batas teritorial Indonesia agar nelayan mengerti tidak melewati batas negara, untuk para remaja kami melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, dan bakti sosial seperti sunatan massal, dan lain-lain, kepada anak-anak sekolah kami mengadakan kegiatan permainan dengan tujuan pematapan dalam pertahanan NKRI”.

Senada dengan hal tersebut, Zulham mengatakan “informasi yang disampaikan tentang kegiatan kerja lantamal I, tidak hanya di pantai labu tapi juga di daerah teritorial lantamal I. Masyarakat menyambut kegiatan kami dengan baik”. Selain itu, dari segi perekonomian dan geografis, personil Dispotmar membantu masyarakat melalui penanaman hutan mangrove. Sebagaimana yang dikatakan oleh Peltu. Nainggolan yakni “informasi yang paling sering disampaikan kepada masyarakat adalah mengenai kemaritiman, bagaimana cara mengolah potensi maritim di pesisir pantai seperti mangrove, ikan, dan kepiting sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan ekonomi masyarakat”.

Kegiatan tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat Pantai Labu, namun hal tersebut tentu belum cukup untuk mencegah ancaman kemaritimin. Selama program terus berjalan, pihak asing maupun lokal tertentu yang ingin merusak moral bangsa juga semakin membuat anti tesis dalam mencari celah untuk menyelundupkan narkoba dan barang-barang ilegal. Kemampuan komunikasi khususnya antarpribadi para personil Dispotmar dalam menyadarkan masyarakat

serta mengikat kerjasama dengan instansi pemerintahan secara lebih mendalam sangat dibutuhkan tidak hanya untuk masyarakat Pantai Labu, namun juga berguna di wilayah kemaritimin perairan Indonesia, khususnya wilayah teritorial Lantamal I.

Komunikasi antarpribadi tidak cukup ketika saat acara sosialisasi berlangsung, perlu kesadaran dan pengorbanan tidak hanya dari Lantamal I, tetapi juga kepada setiap personilnya untuk memberikan dan membuat jadwal-jadwal pemantaun dan kunjungan diluar daripada jam kedinasan. Selain itu, pengembangan dan pelatihan berkomunikasi perlu dilakukan terhadap setiap peronil agar lebih mudah mendapatkan hati masyarakat, dengan demikian ancaman keamanan maritim dapat ditekan seminimal mungkin. Pemerintahan serta masyarakat harus memiliki ide-ide dan gerakan perubahan untuk tatanan keamanan pada wilyayah pesisir, tidak hanya berpangku tangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh personil Dispotmar Lantamal 1 pada segi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sudah baik pada saat melaksanakan kegiatan program kerja sosialisasi di Pantai Labu, namun hal tersebut belum cukup intensif baik dari segi kuantitas maupun kualitas komunikasinya. diperlukan komunikasi interpersonal yang lebih intensif diluar dari pada program kerja.
2. Dampak kehadiran personil Dispotmar Lantamal I dalam menghadapi ancaman kemaritimin menunjukkan tidak banyak memberikan kontribusi, hal ini terbukti masih ada oknum-oknum masyarakat atau penyelundupan yang masih kebobolan. sehingga perlu strategi yang lebih bagus.
3. Upaya yang dilakukan oleh personil Dispotmar dalam menghadapi ancaman maritim adalah dengan melakukan komunikasi sosial melalui pembinaan wilayah seperti memberikan informasi kepada masyarakat Pantai Labu mengenai bahaya narkoba dan penyelundupan barang ilegal dan batas teritorial, serta kegiatan bakti sosial seperti penanaman manggrove, membagikan obat-obatan gratis, dan membersihkan sampah di wilayah pesisir.

5.2. SARAN

1. Disarankn agar Pola komunikasi interpersonal personil Dispotmar Lantamal 1 Belawan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim Internasional harus lebih intensif dilakukan di setiap pesisir lautan di Indonesia dan diperlukan pengetahuan pendukung tentang komunikasi interpersonal diluar program kerja.
2. Disarankan agar Penambahan tenaga personil Dispotmar lebih selektif untuk mencari personil yang profesional dan tanggap terhadap situasi yang terjadi serta menggunakan strategis yang lebih bagus dalam menghadapi ancaman kemaritiman.
3. Disarankan agar Kegiatan komunikasi kepada masyarakat pesisir personil dispotmar tidak hanya melalui kegiatan bakti sosial saja, akan tetapi ada kegiatan yang menyentuh terhadap kelompok-kelompok penggiat desa pesisir, seperti: nelayan, pemerhati mangrove, pendidik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktualonline.com. 2017. *Bongkar !!!! Khabarnya Sindikat Penyeludupan Narkoba dan Barang Illegal Lewat Pelabuhan Tikus Desa Rugemuk*. Di akses pada 4 Februari 2018 dari <http://aktualonline.com/view/Sumut/4322/Bongkar-----Khabarnya-Sindikat-Penyeludupan-Narkoba-dan-Barang-Illegal-Lewat-Pelabuhan-Tikus-Desa-Rugemuk.html>.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Pantai Labu. 2017. *Kecamatan Pantai Labu Dalam Angka*.
- Baladwin, David A. 1997. *The Concept of Security, The Review of International Studies* British: International Studies Association.
- Bandoro, Bantarto. 2013. *Bahan Kuliah Cohort 5-Portraying Strategic – Security Environment: Overview dan Scanning Strategic Environment*. Jakarta: Unhan.
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media.
- Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., and Coleman, P. 2006. *Managing Impressions in a virtual environment: Is ethnic diversity a self-presentation strategy for colleges and universities?*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(1): 1-15.
- Buzan, Barry. 2007. *What is national security in the age of globalisation?*. London School of Economics and Political Science. London Collins
- _____. Waever, Ole and de Wilde, Jaap. 1998. *Security: a new framework for analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publisher.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi Komunikasi Efektif*. Bandung: Satu Nusa
- Djalal, H. 2012. *Indonesia's Maritime Challenges dalam Joshua H. Ho and Sam Bateman (eds.) Maritime Challenges and Priorities in Asia Implications for regional security*. London: Routledge.
- Devito. J. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dinas Potensi Maritim. 2017. *Program Kerja Dan Anggaran Dispotmar Lanatamal I*. Dokumen Lantamal I.
- Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112.

- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1959.
- Handoko, T. Hani. 1998. *Manajemen Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Persepsi Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ifdil. 2013. *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa bimbingan dan konseling*. Pedagogi (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).
- Jones E.E. 1990. *Interpersonal Perception*. New York: W.H. Freeman.
- Keliat, Makmur. 2009. *Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 13 (1).
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- _____. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Londa, Baraney Nicolas., Senduk, Johny., Boham, Anthonius. 2014. *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer*. Journal Volume III. No. 1. Tahun 2014.
- Maria, Ulfah. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan ketiga puluh dua*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Widiyana. 2015. *Self Disclosure Pada Media Sosial*. Banten: Univetsitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pamuncak, Dimas. 2011. *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purwadi, P. (2012). *Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia), 1(1), 43-52.
- Pratiwi & Noviar. 2008. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap PHBS di SDN Ngebel Kec. Kasihan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta.

- Pratidina, Galuh. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal: 10.
- Putra, I Nengah dan Hakim, Abdul. 2017. *Analisa Peluang Dan Ancaman Keamanan Maritim Indonesia Sebagai Dampak Perkembangan Lingkungan Strategis*. Jurnal 4 Wadan di akses pada 16 Januari 2018 dari sttal.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/JURNAL-4-wadan.pdf.
- Rianto, Adi. 1990. *Perspektif pendekatan komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Sarwono, S. W. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subagyo, Agus dan Wirasuta, Dadang Sobar. 2013. *Penyelundupan Manusia Dan Ancaman Keamanan Maritim Indonesia*. Jurnal Pertahanan Desember 2013, 3 (3).
- Sumartini, Winie Wahyu M, Warouw, Deasy M. D., Boham, Anton. 2014., *Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*. Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2. Tahun 2014.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Sutaryo. 2014. *Ruang Lingkup Komunikasi*. Modul repository.ut.ac.id.
- _____. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Uchayana, Onong. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yarger, Harry. R. 2006. *Strategic Theory for The 21st Century : The Little Book on Big Strategy*. Strategic Studies Institute. Carlisle

Sumber Lainnya

- <https://tribratanewspolresdeliserdang.com/2017/12/12/dua-warga-beringin-dan-satu-warga-ramunia-berhasil-ditangkap-sat-narkoba-polres-deli-serdang-karena-jual-shabu> di akses pada 16 Januari 2018.
- <http://news.metro24jam.com/read/2017/11/14/44984/3-pengedar-sabu-pantai-labu-gol-bd-nya-orang-tembung> di akses pada 16 Januari 2018.
- <http://fokusmedan.com/polisi-gerebek-rumah-pengedar-narkoba-di-pantai-labu/> di akses pada 16 Januari 2018.